

PENGARUH AKTIVITAS RUMAH BACA "KAWAN KAMP"

**TERHADAP AKHLAKUL KARIMAH ANAK
DI GANG DOLLY, PUTAT JAYA, SURABAYA**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

DEVITA ANGGRAINI

NIM. D31207027

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS X 7-2011 061 PA1	No. REG : 7-2011/PA1/061 ASAL BUKU : TANGGAL :

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA**

**SADJAT BELANG
8439407-5953789**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Devita Anggraini
NIM : D31207027
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami”
Terhadap Akhlakul Karimah Anak Di Gang Dolly,
Putat Jaya, Surabaya

Dengan sungguh – sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 14 Juli 2011

Saya yang menyatakan,



Devita Anggraini

D31207027

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : DEVITA ANGGRAINI

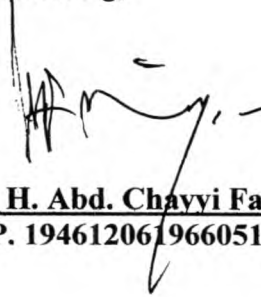
NIM : D31207027

**Judul : PENGARUH AKTIVITAS RUMAH BACA “KAWAN
KAMI” TERHADAP AKHLAKUL KARIMAH ANAK
DI GANG DOLLY, PUTAT JAYA, SURABAYA**

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Juli 2011

Pembimbing,



Dr. H. Abd. Chayyi Fanany, M. Si.
NIP. 194612061966051001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Devita Anggraini** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2011

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP.196203121991031002

Ketua,

Dr. H. Abd. Chayyi Fanany, M.Si
NIP. 194612061966051001

Sekretaris,

Sutini, M.Si.
NIP. 197701032009122001

Penguji I,

Dr. Amir Maliki Abitolkhah, M.Ag.
NIP. 197111081996031002

Penguji II,

Drs. H. Sholehan, M.Ag.
NIP. 195911041991031002

ABSTRAK

Devita Anggraini, NIM D31207027, 2011. *Pengaruh Aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” Terhadap Akhlakul Karimah Anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian yang berjudul Pengaruh Aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” Terhadap Akhlakul Karimah Anak Di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas yang ada di Rumah Baca “Kawan Kami” Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya, untuk mengetahui akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya, adakah pengaruh aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” terhadap akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya dan apabila ada pengaruh maka sejauh mana pengaruh aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” terhadap akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya.

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kuantitatif. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di Rumah Baca yang berjumlah 20 anak. Dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka peneliti mengambil seluruh populasi untuk menjadi sampel penelitian. Jadi penelitan ini termasuk penelitian populasi.

Setelah penelitian ini dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa : 1). Aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” dikategorikan baik berdasarkan hasil perhitungan dari observasi yang mendapatkan nilai 3,4 dan hasil perhitungan angket dengan nilai prosentase 83,5%. 2). Akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya dikategorikan baik berdasarkan perhitungan hasil observasi yang mendapat nilai 3,3 dan hasil perhitungan angket dengan nilai prosentase 71%. 3). Ada pengaruh antara aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” terhadap akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya berdasarkan perhitungan dari $r_{xy} = 0,675$ dibandingkan dengan r tabel dengan $db = 20 - 2 = 18$ diperoleh angka $5\% = 0,444$ dan $1\% = 0,561$. Dengan demikian nilai r_{xy} lebih besar daripada nilai r tabel. Maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Kata kunci : aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” dan akhlakul karimah anak.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
E. Hipotesis	16
F. Batasan Masalah	17
G. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	17
H. Asumsi	20
I. Sistematika Pembahasan	21
 BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Bentuk-bentuk lembaga Pendidikan	23
1. Pendidikan Informal	23
a. Pengertian Pendidikan Informal	23
b. Tujuan Pendidikan Informal	25
2. Pendidikan Formal	27
a. Pengertian Pendidikan Formal	27
b. Tujuan Pendidikan Formal	28
c. Jenjang dan Jenis dalam Pendidikan Formal	30

3.	Pendidikan Non-formal	32
a.	Pengertian Pendidikan Nonformal	32
b.	Tujuan Pendidikan Nonformal	36
c.	Bentuk-bentuk Pendidikan Nonformal	38
d.	Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Nonformal dengan Pendidikan Formal	44
e.	Kelebihan dan Kekurangan Pendidikan Nonformal	46
f.	Perencanaan Pendidikan Nonformal	49
g.	Pelaksanaan Pendidikan Nonformal	51
h.	Evaluasi Pendidikan Nonformal	56
B.	Hakekat Akhlak	60
1.	Pengertian Akhlak	60
2.	Sumber dan Macam-macam Akhlak	63
3.	Tujuan Akhlakul Karimah	70
4.	Cara Pembentukan Akhlakul Karimah	71
C.	Pengaruh Lembaga Pendidikan Nonformal Terhadap Akhlakul Karimah Anak	77

BAB III : METODE PENELITIAN

A.	Rancangan Penelitian	85
B.	Jenis Dan Sumber Data	85
C.	Teknik Penentuan Sumber Data	87
D.	Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data	89
E.	Teknik Analisis Data	92

BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN

A.	Gambaran Umum Rumah Baca "Kawan Kami"	95
1.	Keadaan Geografis	95
2.	Sejarah Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya	96
3.	Sejarah Singkat Rumah Baca "Kawan Kami"	97
B.	Penyajian Data	100
1.	Pelaksanaan Program	102
2.	Akhlakul Karimah Anak	110

3. Penyajian Data Hasil Angket	114
C. Analisis Data	131
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	139
B. Saran-Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Skor Observasi	101
2. Hasil Wawancara Dengan Kepala Lembaga dan Relawan Pengajar.....	102
3. Hasil Observasi Aktivitas Bimbingan Belajar.....	111
4. Hasil Observasi Aktivitas Pelatihan	112
5. Hasil Observasi Aktivitas Mengaji	113
6. Hasil Observasi Akhlakul Karimah Anak	114
7. Alternatif Responden Tentang Aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” (Variabel X).....	115
8. Bagaimana pendapat kamu tentang kegiatan yang ada di Rumah Baca “Kawan Kami”, apakah sangat menarik?	116
9. Di dalam mengikuti kegiatan di Rumah Baca “Kawan Kami”, kegiatan apa yang paling kamu sukai?	117
10. Apakah semua kegiatan tersebut sudah berjalan dengan baik dan rutin?.....	117
11. Aktivitas yang ada apakah sudah dijadwalkan?	118
12. Apakah kamu aktif dalam mengikuti kegiatan?	118
13. Berapa kali kegiatan bimbingan belajar dilaksanakan ?	119
14. Berapa kali kegiatan mengaji dilaksanakan?	120
15. Apakah kamu aktif dalam kegiatan bimbingan belajar?	120
16. Apakah kamu aktif dalam kegiatan mengaji?	121

17. Apakah dengan adanya kegiatan seperti bimbingan belajar, mengaji, dan lain-lain bisa memberikan perubahan yang baik dalam dirimu?	121
18. Nilai Prosentase Dari Masing-Masing Jawaban Alternatif Angket	122
19. Alternatif Responden Tentang Akhlakul Karimah Anak (Variabel Y)	123
20. Apakah kamu selalu mengerjakan perintah Allah swt, seperti sholat lima waktu setiap hari?	124
21. Apakah kamu selalu berdo'a jika akan melakukan sesuatu, seperti berdo'a sebelum dan sesudah makan, tidur atau belajar?	125
22. Apakah kamu selalu menaati perintah orang tua, seperti perintah berangkat ke sekolah?	125
23. Apakah kamu selalu membantu jika temanmu dalam kesulitan?	126
24. Jika ada temanmu yang berkelahi, apakah kamu akan memisahkan mereka?	127
25. Jika ada temanmu yang sakit, apakah kamu akan menjenguknya?	127
26. Jika kamu mempunyai makanan yang lebih, apakah kamu akan membaginya dengan teman-temanmu?	128
27. Apakah kamu selalu membuang sampah pada tempat sampah?	128
28. Apakah kamu selalu melaksanakan tugas piket di sekolah sesuai jadwal? ..	129
29. Apakah kamu suka memelihara tanaman di sekitarmu?	130
30. Nilai Prosentase Dari Masing-masing Jawaban Alternatif Angket	130
31. Tabulasi Kerja Untuk Mencari Koefisien Pengaruh Aktivitas Rumah Baca "Kawan Kami" Terhadap Akhlakul Karimah Anak	135
32. Tabel Interpretasi	137

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹

Pendidikan sebagai sebuah bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan adalah memilih arah atau tujuan yang akan dicapai.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2) disebutkan bahwa suatu Pendidikan Nasional adalah

¹ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet ke-2, h. 11

pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam, baik sebagai sistem maupun institusinya, merupakan warisan budaya bangsa, yang berurat berakar pada masyarakat bangsa Indonesia. Dengan demikian jelas bahwa pendidikan Islam akan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.²

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga Negara. Berkenaan dengan ini, di dalam UUD'45 Pasal 31 ayat (1) secara tegas disebutkan bahwa; "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran". Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan sesuatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya, karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai ketrampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna.

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005) Cet ke- 4, h. 174

³ *Ibid*, h. 310

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.⁴

Dalam firman Allah SWT mengatakan:

و الله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع و
الابصار و الافئدة لعلكم تشكرون

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.
(QS.An-Nahl/16:78)⁵

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak kesekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena

⁴ Prof. Dr. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, Cet ke-4 2004), h. 1

⁵ al-Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 413

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.⁶

Dapat dimengerti betapa pentingnya kerjasama antara hubungan lingkungan itu. Kerjasama itu hanya tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Contohnya guru dengan orang tua murid. Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesamanya. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental. Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Menurut Drs. Ahmad D Marimba: Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah *Kepribadian muslim*, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai

⁶ DR. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet ke-2 h. 76

agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁷

Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.⁸

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Quran terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna.

Agar anak mempunyai akhlak yang mulia, anak didik diharapkan dapat memperhatikan pelajaran berbasis agama sebagai kontrol dalam kehidupan anak didik.

Dalam sejarah perkembangan Islam, pada periode permulaan dakwah Nabi Muhammad saw. tidak langsung menuntut sahabat-sahabatnya mengamalkan syariat Islam secara sempurna sebagai yang dijabarkan dalam lima rukun Islam, akan tetapi selama 10 tahun di Makkah beliau mengajarkan Islam lebih dahulu menitik beratkan pada pembinaan landasan fundamental yang berupa keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT. Karena dari landasan inilah manusia akan berakhlak yang baik. Hal ini merupakan implemementasi dari aqidah.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan akhlak merupakan hal yang urgen sebagai sebuah proses pembentukan pribadi muslim yang *kaffah*. Karena

⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), Cet. ke-2, h. 9

⁸ M Arifin, M. Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987) Cet ke-1. h. 10

dalam ajaran Islam, manusia hidup bukan hanya untuk dirinya sendiri. Akan tetapi manusia mengemban tugas yang tidak ringan dari Sang Pencipta, yaitu menjadi *khalifah fil ardhi*, pemimpin di muka bumi. Hal inilah yang membuat manusia menjadi istimewa. Manusia berbeda dengan makhluk Allah swt yang lain, karena manusia diberi kelebihan akal dan hati untuk mengembangkan hidupnya untuk lebih bermanfaat.

Pendidikan akhlak terpuji (*akhlaqul karimah*) telah dibahas oleh para ahli ilmu Islam sejak berabad-abad yang lalu. Dalam konteks ilmu filsafat pun, akhlak (etik atau moral) adalah termasuk dalam salah satu cabang dari filsafat yang telah dibahas secara mendalam oleh para filsuf dan telah terdapat beberapa aliran yang mendasarkan pemikirannya pada beberapa sumber. Diantaranya adalah etika yang bersumber dari Tuhan (*wahyu/revelation*) dan etika yang bersumber dari akal manusia (*reason*).⁹

Akhlak adalah pembahasan dalam ranah normative yang tidak terlihat, tapi dapat diukur dari perilaku atau tabiat seseorang yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu akhlak disebut juga sebagai perilaku, tingkah laku, adab, etika atau moral. Dan dalam ajaran Islam, akhlak tidak bisa dipisahkan dari cabang ilmu yang lain. Karena ruang lingkup akhlak adalah mencakup seluruh aspek kehidupan seseorang baik hubungannya dengan Allah swt, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya. Akhlak sangat erat kaitannya dengan aqidah dan syari'ah.¹⁰

Akhlak berhubungan dengan aqidah atau keimanan seseorang, karena iman tidak hanya pengucapan secara lisan atau sekadar percaya di dalam hati.

⁹ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal.29

¹⁰ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Our'an*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1990). hal.15

Akan tetapi iman perlu pembuktian nyata melalui perbuatan. Melalui akhlak kita bisa mengetahui kesempurnaan iman seseorang. Semakin merosot akhlaknya, maka semakin rendah pula kadar keimanannya. Begitu pula sebaliknya, semakin bagus akhlak seseorang, maka semakin tinggi pula kadar keimanannya.¹¹ Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Turmudzi dalam kitabnya; “*Sunan At-Turmudzi*”.

أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً

Artinya : “*Yang paling sempurna iman orang-orang yang beriman adalah yang paling baik dari mereka budi pekertinya*”

Akhlak juga merupakan cerminan dari pola hubungan manusia dengan orang lain (*syari'ah*). Akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, dimana akhlak digunakan oleh seseorang untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Bagaimana ia berinteraksi dengan keluarga, tetangga dan alam, adalah tercermin dari bagus atau tidaknya akhlak seseorang.

Dalam pembahasan di atas dikatakan bahwa pembahasan akhlak merupakan ranah yang abstrak yang bisa tercermin dalam perilaku seseorang. Dan akhlak dapat digunakan untuk mengetahui kesempurnaan iman seseorang. Dan taqwa adalah barometer untuk mengetahui kadar akhlak seseorang. Baik atau tidaknya akhlak seseorang terletak pada ketaqwaannya. Karena ketaqwaannya seseorang diberikan anugerah oleh Allah swt. Dan taqwalah yang menjadi sumber akhlak seseorang yang menjadikannya mulia di sisi Allah swt, sebagaimana firman-Nya dalam Q. S Al-Hujurat : 13

¹¹ Masjkur Anhari, *Konsepsi Moral dalam Islam*. (Surabaya : Diantama, 2006), hal.39

.... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Artinya : “...*Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu...*” (Qs. Al – Hujurat : 13)

Demikian juga dalam hal pendidikan, akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam yang penting. Kedudukannya tidak lagi hanya sebagai pelengkap kurikulum semata, akan tetapi penilaiannya sudah jauh menjangkau aspek-aspek perilaku siswa dan berpengaruh pada pencapaiannya sama seperti aspek psikomotor dan kognitifnya. Dalam hal ini Al-Ghozali mengatakan :

“Tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya. (Al-Ghazali, 1961, I, 361)¹²

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat tersebut senada dengan pendapat Prof. Dr. M. Athiyah Al-

Abrasyi : “Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai akhlak yang sempurna”. (Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi, 1964).¹³ Dari pendapat kedua tokoh pendidikan di atas, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yaitu bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia.

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa akhlak tidak bisa dipisahkan dari seluruh aspek keilmuan maupun dari perilaku sehari-hari. Ilmu dan akhlak adalah dua entitas yang sama pentingnya dan berdiri sejajar dalam kehidupan seseorang. Antara ilmu dan amal harus ada keseimbangan. Ilmu harus diamalkan dan amal harus berdasarkan pada ilmu. Ilmu yang diamalkan butuh

¹² Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hal.44

¹³ Ibid

dukungan penuh dari akhlak seseorang. Sehebat atau sepintar apapun seseorang jika akhlaknya tidak baik, maka ia akan mendapat tanggapan yang kurang baik pula dari orang lain.

Umat Islam mendapatkan suri tauladan akhlak yang baik dari penggalian sirah kenabian Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini merupakan representasi dari perilaku Bangsa Arab jahiliyah yang sudah tidak sesuai dengan agama Allah lagi. Nabi Muhammad saw adalah sosok panutan yang menjadi sumber kedua setelah Al-Qur'an untuk mengetahui dan menjadi tolak ukur akhlak dan kepribadian muslim dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah swt, dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya. Walaupun panduan dalam Al-Qur'an tidak mendetail tentang tolak ukur akhlak, hal ini bisa disempurnakan dengan perenungan yang mendalam dan mencontoh perilaku Rasulullah. Hal-hal yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits adalah yang baik, sedangkan yang tidak sesuai dengan keduanya adalah hal yang buruk dan harus ditinggalkan.¹⁴

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik..."(Q. S Al-Ahzab : 21)

Dalam perjalanan hidup ini, manusia hanya menjalani kehidupan yang sementara di dunia. Kehidupan yang kekal adalah kelak di akhirat. Dunia hanyalah ladang untuk mencari dan mengumpulkan bekal untuk kehidupan akhirat. Dunia adalah tempat untuk menabur benih dan sarana untuk mendekatkan

¹⁴ Masjkur Anhari, *Konsepsi...*, op.cit, hal.33

diri kepada Allah swt. Dalam hidup seseorang pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Apapun tujuannya, seorang muslim pasti menginginkan yang terbaik bagi kehidupannya kelak di akhirat. Untuk mencapai tujuan itu diperlukanlah pendidikan akhlak yang diperoleh dari pendidikan Islam. Akhlak merupakan sarana untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Dalam ajaran Islam konsep akhlak hanya merujuk pada satu tujuan, yaitu sebagai sarana menyempurnakan jiwa dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Beberapa ahli hikmah berpendapat bahwa akhlak merupakan dasar kebahagiaan dan kesejahteraan seseorang atau sebuah koloni masyarakat.

Seseorang dengan akhlak yang mulia akan hidup tenang dan tenteram dalam melaksanakan kewajiban dan pekerjaannya walaupun secara ekonomi kesejahteraannya tergolong kurang. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Q. S Al-Ashr :

و العصر. إِنَّ الإنسان لفي خسر. إلا الَّذِينَ آمنوا وعملوا الصالحات
توا صواباً بالحقّ وتوا صواباً بالصبر.

Artinya : "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Q. S Al-Ashr : 1-3)

Dari ayat di atas bisa disimpulkan bahwasanya orang yang menginginkan memperoleh kejayaan, kebahagiaan dan keuntungan adalah mereka yang mempunyai sifat dengan empat dasar akhlak yaitu ; iman dan percaya dengan sungguh-sungguh kepada Allah swt, melaksanakan amalan salih, tolong menolong

dalam kebaikan dan tolong menolong dalam kesabaran.¹⁵ Akhlak adalah perangai atau kecenderungan hati seseorang yang dapat menjadi dasar tindakan seseorang. Obyek daripada akhlak adalah segala tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja.¹⁶ Hal inilah yang mendasari sebab mengapa akhlak tidak bisa dipisahkan dari aspek kehidupan lainnya. Karena akhlak yang mendasari segala perbuatan manusia. Akhlak atau budi pekerti adalah hasil perpaduan dari rasio dan rasa yang tercermin dalam karsa atau tingkah laku. Sebelum seseorang melakukan sesuatu atau mengambil keputusan telah terjadi perenungan dan pergulatan antara rasio (akal) dan hati (rasa) untuk menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

Untuk menjadi *insanul kamil* atau manusia yang berkepribadian Islam, kesenangan atau kenyamanan tidak boleh dinikmati seorang diri. Karena kebaikan tidak akan sempurna jika hanya untuk diri sendiri. Kebaikan harus dikembangkan secara tepat melalui kerja keras dan pemahaman yang benar tentang jiwa dan kebutuhannya. Untuk memperolehnya dapat dicapai melalui keluhuran cita-cita dan kehormatan diri. Sebagaimana disampaikan oleh Al-Mawardi tentang konsep moralitasnya, bahwa kemuliaan akhlak adalah dasar dari moralitas.¹⁷

Proses pendidikan tidak hanya terjadi di dalam lingkup keluarga atau sekolah saja. Akan tetapi pendidikan bisa didapat di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Proses belajar bagi anak (manusia) sebetulnya tidak dibatasi hanya oleh institusi sekolah. Sejak dilahirkan, anak mengalami proses belajar bersama dengan lingkungannya. Hal ini biasa disebut sebagai pendidikan non-formal. Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang

¹⁵ Ibnu Husein, *Pribadi Ideal Muslim*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2004), hal.7

¹⁶ Majid Fakhri, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar Offset, 1996), hal.27

¹⁷ Suparman Syukur, *Etika...*, op.cit., hal.183

dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.¹⁸ Pendidikan non-formal dapat pula berarti belajar berbagai aktivitas di luar sekolah seperti magang, latihan kerja, kursus, dan pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan seseorang.¹⁹ Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.²⁰

Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.²¹

La Belle (1976) menyatakan bahwa di Amerika Latin, pendidikan Non formal merupakan contoh upaya untuk menciptakan perubahan sosial pada tingkat lokal. Pada pendidikan Non formal ada dua penekanan dalam upaya mencapai tujuan, yaitu perubahan tingkah laku dan perubahan social. Perubahan tingkah laku ditujukan kepada individu – individu anggota masyarakat, yaitu adanya perubahan setelah intervensi pemberian pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Perubahan yang akan meningkatkan kualitas kinerja individu dalam mengatasi masalah dan kebutuhan hidupnya atau kesulitan hidupnya. Pendidikan

¹⁸ <http://lukmancoroners.blogspot.com/2010/02/pendidikan-formal-vs-pendidikan.html>

¹⁹ Soeheba(terj), *Rencana Pendidikan dan Pemuda Tanpa Pekerjaan*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1985),h. 33

²⁰ <http://www.unindra.ac.id/?q=node/37>

²¹ *Ibid*

Non formal diarahkan pada penumbuh kembangan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atau kesejahteraan diri dan masyarakatnya. Dalam hubungan ini, pendidik harus menggunakan pendekatan psikologis, artinya dia harus menguasai psikologi belajar, psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan. Dengan kualitas individu yang lebih baik, kita harapkan keluarga dan masyarakat menjadi lebih baik.

Pendekatan yang kedua adalah perubahan sosial, yaitu perubahan struktur dan peran – peran anggota masyarakat dalam menjalankan fungsi sosialnya. Intervensi pendidikan ditujukan kepada individu dan kelompok – kelompok masyarakat agar supaya terjadi gerakan yang secara sengaja diciptakan agar timbul kesadaran untuk memperjuangkan nasibnya dengan bekerja atau melakukan tindakan – tindakan kolektif sebagai dampak hasil belajarnya untuk melakukan perbaikan – perbaikan. Di sini pendidikan Non formal lebih menekankan belajar dan bekerja untuk melakukan tindakan – tindakan perbaikan. Dalam hubungan ini, di samping harus menguasai psikologi belajar, dia dituntut menguasai psikologi social, dinamika kelompok, sosiologi, antropologi, dan andragogi.²²

Bentuk-bentuk pendidikan di luar sekolah (pendidikan non-formal) di Indonesia pun telah dikenal sejak lama. RA Kartini, misalnya, memulai pendidikan kepada kaum perempuan di luar sekolah dengan materi pendidikan selain baca-tulis, juga keterampilan yang dibutuhkan kaum perempuan saat itu. Ki Hajar Dewantara bahkan secara keras menentang stigmatisasi pemerintah kolonial Belanda terhadap sekolah-sekolah pergerakan yang dicap sebagai sekolah liar.

²² Saleh Marzuki, *Pendidikan Non formal*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010), hal 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu, dia membangun Taman Siswa sebagai suatu proses belajar bersama kaum pribumi yang saat itu tidak bisa mengakses pendidikan formal, dengan mengembangkan nilai-nilai nasionalisme antipenjajahan yang dibutuhkan masyarakat terjajah pada saat itu.

Pun demikian, semangat dari para pahlawan di atas seperti kembali terulang pada saat ini. Walaupun Indonesia telah merdeka selama 65 tahun, bukan berarti Indonesia telah merdeka segala-galanya. Dalam salah satu sendi kehidupan, yaitu pendidikan terutama pendidikan akhlak, kita mengalami degradasi yang sangat tajam. Banyaknya pengikisan nilai-nilai akhlak pada masyarakat kita saat ini, membuat beberapa orang merasa tegerak hatinya untuk membantu anak-anak yang telah semakin jauh dari nilai-nilai moral ketimuran, terutama akhlak Islam untuk memberikan dan membuka wawasan baru bagi anak-anak.

Adalah sebuah Rumah Baca yang disebut “Kawan Kami”, sebuah lembaga pendidikan non-formal di kawasan lokalisasi Dolly, Surabaya, yang memfokuskan pada kegiatan pembelajaran membaca. Sebuah lembaga sosial yang membantu anak-anak para germo dan pekerja seks komersil (PSK) untuk membuka cakrawala baru, agar anak-anak yang tidak berdosa ini mempunyai wawasan yang luas dan tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang dilarang oleh agama Islam dan hukum di Indonesia.

Dalam hal ini, penulis merasa tergugah untuk melakukan penelitian tentang: **“Pengaruh Rumah Baca “Kawan Kami” Terhadap Akhlakul Karimah Anak di Di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya”** ini, sebagai salah satu refleksi dari proses pembelajaran non-formal PAI yang tidak hanya

menekankan aspek kognitif siswa. Akan tetapi hakekat dari proses pembelajaran PAI adalah pembentukan akhlakul karimah anak yang teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis uraikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya?
2. Bagaimana akhlakul karimah anak di Rumah Baca “Kawan Kami” di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya?
3. Adakah pengaruh aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” terhadap akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya?
4. Sejauh mana pengaruh Rumah Baca “Kawan Kami” terhadap akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan pembahasan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui aktivitas di Rumah Baca “Kawan Kami” Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya
2. Untuk mengetahui akhlakul karimah anak di Rumah Baca “Kawan Kami” Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya
3. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” terhadap akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya

4. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Rumah Baca “Kawan Kami” terhadap akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Akademis

- a. Untuk menyumbangkan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.
- b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang Pelaksanaan Pendidikan Islam Non-formal bagi Rumah Baca “Kawan Kami”

2. Individu

- a. Sebagai penambah wawasan pengetahuan dan sekaligus sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam *research* ilmiah.
- b. Sebagai tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana starsatu (SI) pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

E. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban / kesimpulan sementara terhadap masalah yang diteliti dan diuji dengan data yang terkumpul melalui kegiatan penelitian.²³

Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian mempunyai dua hipotesis:

²³ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1993) hal : 70

1. Hipotesis Nol/Hipotesis nihil yang berlawanan (H_0). Hipotesis ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara Variable Independent (X) dengan Variabel Dependent (Y). Yakni “ Tidak adanya pengaruh antara Rumah Baca “Kawan Kami” terhadap pembentukan akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya”.
2. Hipotesis Kerja/Hipotesis Alternatif yang berlawanan (H_a). Hipotesis ini menyatakan bahwa ada hubungan antara Variable Independent (X) dengan Variabel Dependent (Y). Yakni “ Adanya pengaruh antara Rumah Baca “Kawan Kami” terhadap pembentukan akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya”.

F. Batasan Masalah

Mengingat luasnya pembahasan tentang pendidikan Non-formal di Negara Indonesia ini, maka peneliti membatasi penelitian ini, yaitu pada Rumah Baca “Kawan Kami” di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya.

G. Variable Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau fenomena yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian.²⁴ Adapun variabel dan indikatornya adalah:

a. Variabel Bebas/ Independent Variabel (Variabel X)

Adalah gejala penelitian yang berfungsi sebagai penyebab. Dan yang termasuk Independent variabel di sini adalah pelaksanaan

²⁴ Ibnu Hadjar, Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996),hal. 156

pendidikan non-formal. Dengan indikator variabelnya adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau kontrol dari program-program yang telah ditetapkan.

b. Variabel Terikat/ Dependent Variabel (Variabel Y)

Adalah gejala yang munculnya dikarenakan/terikat oleh variabel 1. Yang termasuk variabel terikat dalam penelitian ini adalah akhlakul karimah. Dengan indikator variabelnya adalah adanya keseimbangan antara *hablum minallah*, *hablum minannas* dan *hablum minal'alam*.

2. Definisi Operasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

a. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang,benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.²⁵ Sedangkan pengertian pengaruh menurut Badudu dan Zain (1994, 1031) pengaruh adalah: (1) Daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, (2) Sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain, dan (3) Tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuatan orang lain.

²⁵ Sulkan Yakin, Sunarto Hapsoyo, *Kamus Bahasa Indonesia* (Mekar Surabaya, 2009),hal.190

Jadi yang dimaksud pengaruh di sini adalah adanya daya atau pengaruh Rumah Baca “Kawan Kami” terhadap pembentukan akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya dan sejauh mana pengaruh itu terjadi.

b. Akhlakul Karimah

Secara bahasa (etimologi), kata akhlak dalam Bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khulk*, *khulk* didalam kamus Al-Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dengan pengertian lain bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik atau disebut dengan akhlak mulia, dan dapat berupa perbuatan jelek atau akhlak tercela. Jadi yang dimaksud akhlak disini berupa akhlak terhadap Allah SWT, terhadap sesama manusia (terhadap orangtua, terhadap tetangga, terhadap masyarakat), dan terhadap lingkungan sekitar (binatang dan tumbuhan) yang termasuk dalam sub indicator variabel Y.

c. Rumah Baca “Kawan Kami”

Rumah baca adalah tempat untuk melakukan aktivitas membaca. Rumah Baca “Kawan Kami” adalah sebuah tempat membaca yang dikhususkan untuk anak-anak di lokasi prostitusi Dolly, Surabaya. Anak-anak ini adalah anak-anak para germo dan PSK di Gang Dolly, Surabaya.

Jadi yang dimaksud Rumah Baca “Kawan Kami” disini yaitu segala aktivitas yang dilakukan di Rumah Baca “Kawan Kami” sebagaimana yang tercantum dalam program-programnya.

d. Gang Dolly

Gang Dolly adalah sebuah tempat lokalisasi prostitusi yang terletak di Jalan Putat Jaya, Surabaya.

Dari penegasan masing-masing kata di atas, maka penulis dapat menyimpulkan “Pengaruh Rumah Baca “Kawan Kami” Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya” adalah dengan adanya kegiatan pembelajaran oleh Rumah Baca “Kawan Kami” diharapkan anak-anak di Gang Dolly mempunyai akhlakul karimah.

H. Asumsi

Asumsi adalah anggapan dasar yang di anggap benar dan tidak perlu dibuktikan lagi.²⁶ Dalam penelitian ini asumsi yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Adanya Rumah Baca “Kawan Kami” sebagai lembaga pendidikan non-formal di lingkungan prostitusi Dolly sangat membantu orang tua dalam hal pendidikan akhlak anak.

²⁶ H.A.Chayyi Fanany, et.al, Tim Penyusun, Panduan Skripsi Fakultas Agama *Islam* Univ.Sunan Giri, (Surabaya: 2009), hal 13.

2. Dengan adanya pelaksanaan pendidikan non-formal di Rumah Baca “Kawan Kami” maka akhlak anak di lingkungan prostitusi Dolly lebih baik dan terarah.

I. Sistematika Pembahasan

Agar dalam pembahasan proposal ini lebih sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Hipotesis, Asumsi, Definisi Operasional dan Sistematika Pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bab ini berisi pembahasan teori untuk memberikan gambaran pembahasan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang relevan

Bab III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

Bab IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN Adalah berisi pelaporan hasil penelitian, yaitu penyajian data dan analisisnya

Bab V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan dan saran

Demikian sistematika pembahasan dan analisis data skripsi ini sesuai dengan urutan-urutan penelitian, dan dicantumkan pula daftar pustaka



BAB II

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bentuk-bentuk Lembaga Pendidikan

1. Pendidikan Informal

a. Pengertian Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.¹ Pendidikan informal atau biasa juga disebut sebagai pendidikan keluarga memerlukan keikutsertaan orang tua untuk melakukan pendidikan. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa kata keluarga berasal dari rangkaian perkataan "kawula" yang berarti abdi atau hamba, dan "warga" yang berarti anggota. Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seseorang tersebut menyerahkan semua kepentingannya kepada keluarga. Dan sebaliknya, sebagai anggota ia juga berhak sepenuhnya untuk mengurus semua kepentingan di dalam keluarga.² Mansur menyebutkan yang disebut keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang yang sah.³ Di dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.

Sedangkan jalur pendidikan di dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 diartikan sebagai wahana yang dilalui peserta didik untuk

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 176

³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 318

mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan informal atau pendidikan dalam lingkup keluarga termasuk dalam salah satu jenjang atau tingkatan pendidikan yang harus dilalui oleh seorang anak dalam rangka proses penempaan diri untuk menjadi manusia dewasa.

Seorang manusia dewasa tidak serta merta langsung menjadi dewasa, akan tetapi harus melewati beberapa tingkatan perkembangan. Mulai dari ia lahir, menjadi bayi, anak-anak, remaja, hingga dewasa adalah merupakan proses perkembangan diri baik secara fisik maupun psikisnya.

Demikian pula dengan proses pendidikannya seorang manusia dewasa memulai pendidikan pertamanya sejak ia berada dalam kandungan ibu.

Setelah ia lahir dan bisa merasakan dunia di luar tubuh ibunya, perkembangannya terus berlanjut. Keluarga sebagai lingkungan pertama yang ia kenal tentu akan memberikan kesan yang sangat mendalam bagi seorang anak. Karena pertumbuhannya banyak ia habiskan di lingkungan keluarga dan banyak dipengaruhi pula oleh keluarga. Dalam masa inilah persepsi awal anak tentang dunia luar akan terbentuk. Jika ia dibesarkan dengan kasih sayang dan pendidikan yang baik, maka ia akan tumbuh dengan baik pula. Begitu pun sebaliknya, jika lingkungan keluarga mengajarnya dengan yang tidak baik, maka persepsi awal anak yang terbentuk akan tidak baik pula.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak seharusnya memberikan pandangan yang baik bagi anak. Karena anak lebih suka mengimitasi (meniru) perilaku orang tuanya.⁴ Selain itu, pendidikan keluarga adalah juga pendidikan masyarakat. Karena di samping keluarga sebagai satuan kecil dari bentuk kesatuan-kesatuan dalam masyarakat, juga karena pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak dipersiapkan untuk kehidupan anak dalam kehidupan bermasyarakat kelak.

b. Tujuan Pendidikan Informal

Anak adalah individu yang unik, memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda satu sama lain. Masa-masa sejak tahun kelahiran sampai tahun ketiga adalah masa yang spesial dalam kahidupan anak-anak. Masa itu merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling penting. Anak-anak memasuki dunia wawasan (*perceptual*), kemampuan motorik yang mengejutkan dan seperangkat kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain serta kemampuan belajar yang siap digunakan begitu mereka dewasa.

Anak lahir dan tumbuh di lingkungan keluarga. Tanpa ada yang memerintah secara langsung, orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya dan mempunyai tugas sebagai pendidik. Ini adalah tugas kodrati setiap manusia. Anak memperoleh pengetahuan norma-norma dari anggota keluarga. Suasana keagamaan dalam keluarga akan

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, *Ilmu* *op.cit*, hal. 25

berakibat anak tersebut mempunyai jiwa keagamaan yang tinggi. Kebiasaan anggota keluarga berbuat baik, akan membuat anak berbuat baik pula. Pembentukan kebiasaan yang demikian menunjukkan bahwa keluarga berperan penting dalam pendidikan di masa-masa awal pertumbuhan anak. Karena kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan anak sejak kecil secara tidak sadar akan dibawanya sampai ia dewasa.

Jelaslah bahwa keluarga merupakan tempat pertama di mana sifat-sifat dan kepribadian anak tumbuh dan terbentuk. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat tergantung pada proses pertumbuhannya di lingkungan keluarga. Anak yang terlahir dengan fitroh yang suci masih menerima segala pengaruh dan cenderung kepada hal-hal yang sering ditujukan padanya. Prof. Dr. Ahmad Shalaby mengutip pendapat Imam Al-Ghazali tentang keadaan anak: "Dan anak itu bersifat menerima segala sesuatu yang sering diberikan kepadanya. Jika anak dibiasakan dan diajari berbuat baik, maka anak akan tumbuh dengan kebaikannya dan akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak akan celaka".⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya tujuan pendidikan informal atau pendidikan keluarga adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Tempat tumbuh dan berkembangnya anak-anak dan membentuk kepribadian, watak serta perilaku yang akan

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, *Ilmu* *op.cit*, hal. 179

dibawa anak-anak sampai mereka dewasa. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya bertanggung jawab dalam pendidikan anak di keluarga. Bahkan pengaruh ibu pada anak dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Di mana bayi dalam kandungan bisa merasakan apa pun yang dirasakan oleh ibunya.

2. Pendidikan Formal

a. Pengertian Pendidikan Formal

Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal lebih dikenal dengan sebutan sekolah. Pada umumnya lembaga pendidikan formal adalah tempat untuk meningkatkan pengetahuan dan membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat.

Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati menjelaskan, sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktivitasnya direncanakan dengan segala yang disebut kurikulum.⁶

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan anak, karena mempunyai pengaruh yang besar pada jiwa anak. Oleh Karena itu, di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi anak. Dengan sekolah, pemerintah mendidik masyarakatnya untuk menjadi seorang ahli

⁶ *Ibid.* hal. 162

yang sesuai dengan bidang dan bakat anak didik yang nantinya akan berguna bagi nusa dan bangsa.

Karena sekolah itu sengaja disediakan khusus untuk tempat pendidikan, maka sekolah disebut juga lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah mempunyai fungsi meneruskan pendidikan yang telah berlangsung di keluarga dan guru sebagai orang tua kedua dalam proses pendidikan tersebut yang harus ditaati seperti orang tua di rumah.

Karena sekolah berfungsi sebagai penerus pendidikan keluarga, maka kurang tepat jika sekolah hanya mengutamakan kemampuan siswa di bidang kognitif saja. Akan tetapi harus berkesinambungan dengan pendidikan keluarga, yaitu juga harus menanamkan pendidikan akhlak dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika anak hanya pandai dalam intelegensia saja maka anak belum siap untuk hidup sebagai anggota masyarakat. Ia harus mempunyai bekal lain yang diperlukan agar bisa menjadi anggota masyarakat yang baik. Yaitu harus seimbang antara kognitif, psikomotor dan afektif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal harus bisa mencetak lulusannya menjadi manusaia yang lebih baik.

b. Tujuan Pendidikan Formal

Lembaga pendidikan formal sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga mempunyai tujuan yang disesuaikan dengan dasar dan kepribadian bangsa Indonesia, yaitu mengacu kepada Pancasila dan

Undang-undang Dasar 1945. Adapun fungsi dan tujuan lembaga pendidikan formal adalah⁷:

1. Membantu lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam/memperluas tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarga serta mengembangkan bakatnya.
2. Tempat sumber ilmu dan pengetahuan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sumber pengetahuan. Di mana anak didik mengalami proses pembelajaran yang berbeda dari keluarga. Sekolah mempunyai aturan dan kurikulum yang lebih terorganisir dari keluarga. Di sekolah anak didik belajar lebih banyak ilmu dan pengetahuan. Berbagai macam ilmu mulai dari kesenian, olah raga, pengetahuan umum, pengetahuan sosial dan wawasan kebangsaan. Sekolah juga merupakan bekal untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena system pendidikan di sekolah menggunakan jenjang tertentu, maka peserta didik harus melewati jenjang-jenjang tersebut yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak didik.
3. Mempersiapkan peserta didik terjun ke masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sekolah melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan kompetensi dan norma-norma yang ada di masyarakat sekitarnya. Anak didik diperkenalkan dan diwajibkan melaksanakan norma-norma tersebut, agar ketika sudah waktunya terjun ke masyarakat, mereka sudah terbiasa dan bisa

⁷ Ibid. hal. 164

menyesuaikan diri. Sekolah merupakan kepanjangan tangan atau perantara dari masyarakat untuk mendidik dan meneruskan adat dan norma yang ada di masyarakat kepada anak didik.

4. Tempat untuk mengembangkan bangsa. Melalui sekolah anak didik diberi wawasan kebangsaan dan kenegaraan. Mereka mengetahui sejarah dan hukum yang ada di Indonesia. Di sekolah pula rasa nasionalisme mulai diperkenalkan dan dipupuk dalam hati dan pikiran anak didik. Dengan pengetahuan yang luas dan didukung bakatnya, diharapkan setelah menyelesaikan pendidikannya, anak didik bisa membangun dan mengembangkan bangsa.

c. Jenjang dan Jenis Dalam Pendidikan Formal

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Dalam system pendidikan di Indonesia ada beberapa tingkatan atau jenjang pendidikan yang harus dilalui oleh anak didik:

1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pemerintah dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar bagi setiap warga negara

yang berusia 6 (enam) tahun pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Pendidikan dasar berbentuk:

- a. Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat; serta
- b. Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

2. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri dari:

- a. Sekolah Menengah Atas (SMA)
- b. Madrasah Aliyah (MA)
- c. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- d. Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi berbentuk:

- a. Akademi
- b. Politeknik

- c. Sekolah Tinggi
- d. Institut
- e. Universitas

Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan vokasi.

Jenis pendidikan adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan. Jenis pendidikan mencakup:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pendidikan Umum

- b. Kejuruan
- c. Akademik
- d. Profesi
- e. Vokasi
- f. Keagamaan
- g. Khusus

3. Pendidikan Nonformal

a. Pengertian Pendidikan Nonformal

Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁸

⁸ Depdiknas RI, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdiknas, 2003)

Pendidikan formal dikenal juga dengan istilah pendidikan luar sekolah (PLS). Pendidikan luar sekolah di Indonesia telah dikenal sejak lama. RA Kartini, misalnya, memulai pendidikan kepada kaum perempuan di luar sekolah dengan materi pendidikan selain baca-tulis, juga keterampilan yang dibutuhkan kaum perempuan saat itu. Ki Hajar Dewantara bahkan secara keras menentang stigmatisasi pemerintah kolonial Belanda terhadap sekolah-sekolah pergerakan yang dicap sebagai sekolah liar. Karena itu, dia membangun Taman Siswa sebagai suatu proses belajar bersama kaum pribumi yang saat itu tidak bisa mengakses pendidikan formal, dengan mengembangkan nilai-nilai nasionalisme antipenjajahan yang dibutuhkan masyarakat terjajah pada saat itu. Untuk memahami lebih jelas apa pendidikan luar sekolah, maka akan dikemukakan oleh beberapa pakar yaitu:

- 1) Archibald Callaway mendefinisikan pendidikan luar sekolah (Pendidikan Nonformal) adalah sebagai suatu bentuk kegiatan belajar yang berlangsung di luar sekolah (Callaway dalam Breembeck, 1980).⁹
- 2) Philip H. Coombs mendefinisikan pendidikan luar sekolah (Pendidikan Nonformal) adalah sebagai kegiatan yang teratur dan bersistem, bukan proses sekadarnya dan memang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.(Coombs, 1973: 65).¹⁰

⁹ Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010)hal. 99

¹⁰ *Ibid*, hal. 102-103

- 3) Frederick H. Harbison mendefinisikan pendidikan luar sekolah (Pendidikan Nonformal) adalah sebagai pembentukan skill dan pengetahuan di luar sistem sekolah formal.¹¹
- 4) Santoso S. Hamijoyo mendefinisikan pendidikan luar sekolah (Pendidikan Nonformal) adalah sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terorganisasikan, terencana, di luar sistem persekolahan yang ditujukan kepada individu ataupun kelompok dalam masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Sedangkan Coombs menyatakan bahwa pendidikan nonformal adalah suatu aktifitas pendidikan yang diatur di luar sistem pendidikan formal baik yang berjalan tersendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam aktifitas yang lebih luas yang ditujukan untuk melayani sasaran didik yang dikenal dan untuk tujuan-tujuan pendidikan.¹²

Soelaiman Joesoef menyatakan bahwa pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengalaman, pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan. Sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, bahkan lingkungan masyarakat dan Negara.¹³

¹¹ *Ibid*, hal. 103

¹² M. Sardjan Kadir, *Rencana Pendidikan Nonformal*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 49

¹³ Sulaiman Yusuf dan Santoso Slamet, *Pendidikan Luar Sekolah*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 91

Sanafiah Faisal dan Abdullah Hanafi mengatakan bahwa pendidikan nonformal adalah segala bentuk kegiatan pendidikan yang terorganisir yang berlangsung di luar sistem persekolahan, yang ditujukan untuk melayani sejumlah besar dari berbagai kelompok penduduk baik tua maupun muda.¹⁴

Menurut Zahara Idris pendidikan nonformal dibagi menjadi dua, yaitu yang di lembagakan dan tidak di lembagakan.¹⁵ Yang dimaksud pendidikan nonformal yang di lembagakan adalah suatu bentuk pendidikan yang disereenggarakan dengan sengaja, tertib, teratur, dan terencana di luar kegiatan persekolahan. Sedangkan pendidikan nonformal yang tidak di lembagakan adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dengan pengalaman sehari-hari dengan sadar/tidak sadar yang pada umumnya tidak sistematis dan tidak teratur, sejak seorang lahir sampai mati.

Dalam UU sistem pendidikan nasional pasal 10 ayat 3 juga dijelaskan mengenai pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang disereenggarakan di luar sistem persekolahan, baik yang di lembagakan ataupun yang tidak dengan maksud memberi layanan kepada sasaran didik dalam rangka mencapai tujuan belajar, yang kegiatan mengajarnya tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

¹⁴ Sanafiah Faisal dan Abdilah Hanafi, *Pendidikan Nonformal*, (Surabaya: Usaha Nasional), hal. 16

¹⁵ Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 2*, (Jakarta: Gramedia Widiasara, 1992), hal. 109

b. Tujuan Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah sering diartikan hanya sebatas pemberantasan buta huruf bagi orang-orang di daerah pedesaan atau daerah terpencil. Akan tetapi hakekat dari pendidikan nonformal lebih luas lagi. Dan peranan pendidikan nonformal pun tidak bisa dinafikan begitu saja. Pendidikan nonformal, seperti halnya pendidikan formal dan informal merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Bahkan pendidikan informal di beberapa kota di Indonesia dijadikan sebagai penggerak pembangunan kota. Kota memang identik dengan pembangunan sarana transportasi, gedung-gedung pencakar langit, dan pembangunan elit lainnya. Akan tetapi terkadang kita pula bagaimana kualitas penduduk kota. Penduduk kota hanya berorientasi pada materi saja dan kurang memperhatikan masalah pendidikan. Padahal akses dengan pendidikan di kota lebih mudah daripada di desa.

Di sinilah pendidikan nonformal mengambil pengaruh untuk menyebarkan tujuan pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan nonformal adalah¹⁶:

1. Membantu menyiapkan anak-anak prasekolah untuk memasuki sekolah. Terdapat perbedaan pelaksanaan pendidikan nonformal di setiap Negara. Di Indonesia, pendidikan prasekolah seperti *play group* termasuk ke dalam pendidikan formal. Namun ada beberapa kegiatan luar sekolah seperti pusat pengasuhan anak yang termasuk ke dalam pendidikan nonformal.
2. Melengkapi sekolah dalam hal kecakapan tertentu yang tidak diajarkan di sekolah karena keterbatasan kurikulum dan memberi pengalaman belajar melalui ekstrakurikuler, seperti olah raga, kesenian dan budaya.
3. Menyajikan berbagai pendidikan berkelanjutan sebagai bagian dari penindaklanjutan pendidikan di sekolah.
4. Menyediakan program pendidikan bagi mereka yang tidak bisa atau tidak pernah sekolah. Karena mereka yang tidak bisa sekolah mempunyai hak yang sama atau setara dengan mereka yang bisa sekolah. Di Indonesia dikenal dengan adanya Kejar Paket A, B dan C.
5. Santoso S. Hamijoyo menyatakan tujuan pendidikan nonformal sebagai tempat pengembangan diri supaya individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan alamnya dapat

¹⁶ Saleh Marzuki, *Pendidikanop.cit.*, hal. 140

bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah kemajuan dan gemar berpartisipasi untuk memperbaiki kehidupan mereka.¹⁷

6. Jansen menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nonformal adalah membimbing dan merangsang perkembangan sosial ekonomi suatu masyarakat ke arah peningkatan taraf hidup.
7. H.A.R. Tilaar menyebutkan dengan lebih rinci tujuan pendidikan nonformal adalah menciptakan subjek pembangunan yang mampu melihat sekitar, melihat masalah-masalah hidup sehari-hari, melihat potensi yang ada baik sosial maupun fisisk, mampu serta terampil memanfaatkan potensi yang ada dalam diri, kelompok, masyarakat, dan lingkungan fisiknya untuk memperbaiki hidup dan kehidupan masyarakatnya.

c. Bentuk-bentuk Pendidikan Nonformal

Seperti halnya pendidikan formal, pendidikan nonformal terdiri dari beberapa bentuk yang sesuai dengan tujuan masing-masing. Bentuk-bentuk pendidikan nonformal meliputi:

- 1) Pendidikan Kecakapan Hidup
- 2) Pendidikan Anak Usia Dini
- 3) Pendidikan Kepemudaan
- 4) Pendidikan Pemberdayaan Perempuan
- 5) Pendidikan Keaksaraan
- 6) Pendidikan Keterampilan dan Pelatihan Kerja

¹⁷ Ibid, hal. 106

- 7) Pendidikan Kesetaraan
- 8) Pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas¹⁸:

1. Lembaga Kursus

Lembaga Kursus dan pelatihan adalah satuan pendidikan nonformal yang berfungsi menyelenggarakan kursus dan/atau pelatihan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Satuan

Lembaga kursus dan pelatihan biasanya menyelenggarakan program pendidikan kecakapan hidup, program pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, dan program pendidikan kepemudaan.

2. Lembaga Pelatihan

Pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

¹⁸<http://www.bppnfi-reg4.net/index.php/component/content/article/5-informasi/19-satuan-satuan-pendidikan-nonformal.html>

3. Kelompok Belajar

Kelompok belajar adalah medium bagi anggota masyarakat yang tergabung dalam program pendidikan nonformal untuk belajar dan saling membelajarkan sesuai dengan tujuan dan target program. Beberapa program PNF yang mengelompokkan sasaran/warga belajar dalam kelompok belajar antara lain pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan PAUD. Biasanya anggota kelompok belajar memiliki kesamaan tujuan dan motivasi untuk belajar bersama, nilai dan norma yang diakui bersama sebagai pengikat dalam kelompok.

4. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat untuk masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan. PKBM ini masih berada di bawah pengawasan dan bimbingan dari Dinas Pendidikan Nasional. PKBM ini bisa berupa tingkat desa ataupun kecamatan. Untuk mendirikan PKBM bisa dari unsur apapun oleh siapapun yang tentunya telah memenuhi syarat-syarat kelembagaan antara lain : Akta Notaris, NPWP, Susunan Badan pengurus, Sekretariat, Ijin Operasional dari Dinas Pendidikan Kab/kota. Yang termasuk dalam PKBM antara lain: Kejar Paket A, Kejar Paket B, Kejar Paket C, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), KBU (Kelompok Belajar Usaha), KUPP (Kelompok Usaha Pemuda Produktif), Pemberdayaan

Perempuan, Keaksaraan Fungsional Dasar Dewasa, dan Taman Bacaan Masyarakat/rumah baca (Perpustakaan)

5. Majelis Taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Majelis Taklim merupakan satuan pendidikan nonformal yang memfokuskan pada pendidikan Islam melalui ceramah umum atau pengajian Islam. Tempat kegiatan majelis taklim dapat dilakukan di halaman masjid atau kantor-kantor atau di tempat lain yang dikhususkan untuk itu. Prinsip kegiatan majelis taklim adalah kemandirian dan swadaya masyarakat dari masing-masing anggotanya. Dengan kata lain, majelis taklim adalah lembaga pengajian Islam yang memiliki ciri-ciri tersendiri dilihat dari sudut metode dan buku pegangan yang digunakan jama'ah, pengajar (ustaz/ustazah), materi yang diajarkan, sarana, dan tujuan. Peran strategis majelis taklim adalah mewujudkan *learning society*, yakni masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan menjadi wahana belajar serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, bagi semua lapisan masyarakat.

d. Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Formal dan Nonformal

Pendidikan formal dan nonformal seperti penjelasan di atas, mempunyai hubungan yang sangat signifikan. Karena saling mempengaruhi satu sama lain. Penyelenggaraan pendidikan

nonformal pun seharusnya mengacu kepada peraturan atau undang-undang pendidikan nasional, dan beberapa hal tentang pendidikan nonformal pun telah diatur di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Walaupun dilihat dari segi bahasa kedua hal ini terlihat berbeda, akan tetapi dalam beberapa hal kedua mempunyai persamaan di antaranya adalah¹⁹:

1. Pendidikan formal dan nonformal mendapatkan bantuan dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) dalam berbagai upaya penjaminan mutu satuan pendidikan untuk mencapai standar nasional pendidikan.
2. Pendidikan formal pada jenjang SD/MI/SDLB dan informal pada Kejar Paket A sama-sama menekankan kemampuan membaca, menulis, berhitung dan komunikasi.
3. Kegiatannya memuat segi keagamaan, akhlak mulia, ilmu pengetahuan, teknologi, kewarganegaraan, olah raga, kepribadian, seni, budaya, bahasa, ketrampilan dan kesehatan.
4. Standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah dan pendidikan nonformal dikembangkan oleh BNSP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.
5. Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai

¹⁹<http://lukmancoroners.blogspot.com/2010/02/pendidikan-formal-vs-pondidikan.html>

dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik.

6. Pendidikan kedinasan merupakan pendidikan profesi yang diselenggarakan oleh departemen atau lembaga pemerintah nondepartemen dan bisa diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

7. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

8. Jalur, jenjang dan jenis pendidikan dapat dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat.

9. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.

10. Standar Kompetensi Lulusan mengacu pada Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006.

11. Setiap satuan pendidikan formal, nonformal dan informal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan.

Dari beberapa persamaan di atas tentu terdapat beberapa perbedaan pula²⁰. Di antaranya adalah:

1. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan

²⁰ *Ibid*

menengah. Sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal.

2. Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
3. Hasil pendidikan formal tidak perlu melalui proses penilaian penyetaraan dari lembaga manapun karena telah mengacu kepada standar nasional pendidikan. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu kepada standar nasional pendidikan.
4. Pendidikan formal Memiliki Kalender Akademik yang jelas Kalender akademik disesuaikan dengan masing-masing satuan pendidikan.
5. Pada pendidikan formal dikenal adanya kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan guru sebagai pengajar. Dalam pendidikan nonformal disebut tutor, narasumber, pelatih, penguji atau instruktur.

6. Pada pendidikan nonformal dikenal adanya kriteria khusus untuk menjadi kepala sekolah dan guru. Untuk pendidikan nonformal tidak ada kriteria khusus.
7. Pengawasan pada pendidikan formal dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan Pengawasan pada pendidikan nonformal dilakukan oleh penilik satuan pendidikan.
8. Pendidikan formal memiliki komite sekolah. Pada pendidikan nonformal tidak ada Komite sekolah tetapi menyertakan partisipasi masyarakat sebagai nara sumber teknis.
9. Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditujukan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan dan akuntabilitas sedangkan pada jenjang pendidikan tinggi menerapkan otonomi perguruan tinggi untuk mendorong kemandirian dalam pengelolaan akademik, operasional, personalia, keuangan dan area fungsional kepengelolaan lainnya yang diatur oleh masing-masing perguruan tinggi. Pengelolaan satuan pendidikan pada satuan pendidikan nonformal menerapkan manajemen berbasis masyarakat dan kondisional lembaga.
10. Pada pendidikan formal terdapat Musyawarah Guru Mata Pelajaran dan Musyawarah Kepala Sekolah. Sedangkan

gurunya pergi, dan orang-orang bersenjata berkeliaran, di Aceh misalnya, dan pengungsi di Ambon, Poso, dan Madura tetap dapat belajar? Materi pelajaran apa yang dibutuhkan mereka?

Soal-soal semacam ini belum bisa dijawab dengan sistem pendidikan sekolah formal. Ada banyak orang dan kelompok yang saat ini mengembangkan bentuk-bentuk pendidikan nonformal untuk menjawab kebutuhan tersebut. Saat ini sudah berkembang bentuk-bentuk pendampingan kepada kelompok masyarakat marginal, tidak semata-mata untuk keperluan karitatif, tapi juga mengembangkan model pendidikan yang baru (alternatif) semisal rumah singgah bagi anak-anak jalanan, teater bagi anak-anak miskin perkotaan, sanggar seni anak jalanan, bengkel besi bagi anak pemulung, universitas akar rumput, dan lain sebagainya.

Ada beberapa kelebihan dari model pendidikan ini. Yaitu, pertama, ia menggunakan kehidupan sehari-hari sebagai sarana dan materi belajar. Model pendidikan ini berbeda dengan sistem sekolah yang memberikan materi abstrak yang menjadi beban bagi sang murid. Model pendidikan ini menggunakan pengalaman nyata sebagai alat refleksi sehingga anak tanpa banyak kesulitan dapat mengambil contoh, melakukan kritik, berdialog secara demokratis dan membangun suatu pemahaman baru. Misalnya, pengamen anak dapat menggunakan pekerjaannya, keluarga, dan lingkungannya sebagai

inspirasi lagu, dan dapat menggunakan lagu yang mereka temukan untuk mencari nafkah.

Kelebihan kedua, model pendidikan ini tidak mensyaratkan guru dengan kualifikasi tertentu, kecuali kesabaran dan sikap kritis, karena guru adalah sekaligus murid, yang memperoleh materi belajar bukan dari kurikulum (yang dalam sekolah formal sering abstrak bahkan bagi sang guru), melainkan dari proses belajar yang terjadi.

Ketiga, model pendidikan ini menyesuaikan waktu belajar dengan kondisi si murid, tidak dibakukan pada jam reguler selayaknya sistem sekolah. Sehingga anak tetap dapat melakukan aktivitasnya mencari nafkah.

Keempat, yang paling penting, model pendidikan ini dibangun dari kebutuhan si anak dan komunitasnya. Sehingga, selain sebagai sarana belajar, ia juga membantu anak dan komunitasnya menjawab problem-problem nyata sehari-hari. Misalnya, bagaimana anak dan komunitas menghadapi banjir, bagaimana mengamen yang aman, bagaimana cara menjual koran yang efektif, dan lain sebagainya.

Kelima, tentu saja biaya pendidikan model ini tidak membebani si murid. Karena, pertama, tidak dituntut menggunakan sarana seperti buku-buku yang mahal dan, kedua, model pendidikan ini biasanya dilandasi satu moral aktivitas kemanusiaan sehingga pesertanya tidak dipungut bayaran.

Model ini bukan tanpa kelemahan. Salah satu kendala utamanya adalah kontinuitasnya. Model pendidikan ini membutuhkan suatu kesabaran, tidak hanya dalam batasan waktu, tetapi kesabaran terhadap proses yang berjalan. Kendala lain dari kontinuitasnya tentu adalah pembiayaan yang harus ditanggung inisiator pendidikannya. Model pendidikan nonformal ini pun belum bisa mengatasi formalisasi dalam lapangan pekerjaan yang menuntut standardisasi tertentu (seperti ijazah dan indeks prestasi) karena sampai saat ini ia lebih ditujukan bagi kelompok marginal untuk bertahan hidup, mengatasi persoalan nyata sehari-hari.

f. Perencanaan Pendidikan Nonformal

Perencanaan dalam arti yang sederhana dapat di artikan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.²¹

Bila dikaitkan dengan pendidikan Islam nonformal adalah keputusan untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar penyerenggaraan sistem pendidikan menjadi efektif dan efisien sehingga akan menghasilkan lulusan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembangunan.

²¹ Yunus Enoch.M.A, *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 1

Perencanaan merupakan tindakan terlebih dahulu menetapkan apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakan, siapa yang akan mengerjakan, dimana, dan kapan dikerjakan.²²

Adapun kegiatan perencanaan meliputi:

- a. Menjangkau kedepan dengan antisipasi tertentu
- b. Penetapan tujuan
- c. Penentuan kebijaksanaan berdasarkan tujuan
- d. Penyusunan program yang akan dikerjakan (*Programming*)
- e. Menyusun langkah-langkah pelaksanaan (*Procedur*)
- f. Pembuatan jadwal (*Schedule*)
- g. Penetapan anggaran yang diperlukan (*Budgetting*)²³

Prinsip penyusunan perencanaan, untuk menyusun suatu perencanaan yang baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tetapkan dulu prioritas yang butuhkan
- b. Tetapkan tujuan yang hendak dicapai

Perencanaan tidak bisa terlaksana sebelum ditetapkan tujuan terlebih dahulu. Dalam menetapkan tujuan hendaknya:

- a. Dirumuskan secara tegas dan jelas
- b. Tujuan harus realitas dan ekonomis
- c. Tetapkan alternatif
- d. Perencanaan harus dapat dikerjakan

²² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 1

²³ Hendaya Soetopo dan Westy Soemanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 259

e. Perencanaan harus didasari pengalaman dan pengetahuan²⁴

Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa keberadaan suatu perencanaan dalam pendidikan Islam nonformal sangatlah penting. Karena perencanaan memberikan petunjuk dan pedoman bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan serta memberikan arah yang jelas dalam tujuan pendidikan Islam nonformal.

g. Pelaksanaan Pendidikan Nonformal

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, yang mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti yang sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.

Materi-materi yang diuraikan dalam Al-qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun nonformal. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam yang bersumber dari Al-qur'an harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam. Menurut sifatnya, kurikulum pendidikan Islam dipandang sebagai cermin idealitas Islam yang tersusun dalam bentuk serangkaian program dan konsep dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan memperhatikan program yang

²⁴ Piet A. Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1994), hal. 303-305

berbentuk kurikulum, kita akan mengetahui cita-cita apakah yang hendak diwujudkan oleh kependidikan Islam itu.

Pengertian kurikulum secara singkat dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan yang harus dilakukan bersama oleh guru dan peserta didik, yang mengandung makna pedagogis baik dalam institusi formal maupun nonformal.²⁵ Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam mengandung arti sebagai suatu rangkaian program yang mengarahkan kegiatan belajar-mengajar secara terencana, sistematis, dan mencerminkan cita-cita para pendidik sebagai pembawa norma Islami.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Dalam proses pendidikan Islam baik di lembaga formal maupun nonformal, metode memiliki kedudukan yang sangat penting dalam rangka untuk mencapai tujuan. Karena metode merupakan salah satu komponen dari proses pendidikan.

Sebagai salah satu komponen operasional pendidikan Islam, maka metode harus mengandung potensi mengarahkan atau yang

²⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hal. 136

bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, dengan demikian menurut ilmu pendidikan Islam, suatu metode yang baik adalah apabila memiliki watak dan relevansi yang senada atau sejiwa dengan tujuan pendidikan Islam itu.²⁶

Adapun yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam adalah sebagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan materi atau bahan pelajaran yang terdapat dalam Islam itu sendiri. Karena muatan ajaran itu luas, maka metode tarbiyah Islamiyah pun luas cakupannya.

Bertolak dari dasar pandangan tersebut di atas, Al-qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan. Metode tersebut antara lain yaitu :

a. Metode Teladan

Dalam Al-Qur'an metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral). Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah SAW itu, Al-Qur'an lebih lanjut menjelaskan akhlak Nabi Muhammad yang disajikan secara tersebar dalam berbagai ayat di dalam al-Qur'an.

²⁶ *Ibid.* hal. 144

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu orang-orang yang mengharapkan rajmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah". (Q.S Al-Ahzab: 21)

b. Metode Kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk mrnyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruh yang besar terhadap persaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita, cerita sejarah secara faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang ditampilkan oleh contoh tersebut, cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan di saat apapun.

c. Metode Nasihat

Menurut Al-Qur'an metode nasihat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan. Dengan demikian nampaknya metode nasihat lebih ditujukan kepada murid-murid atau siswa-siswa yang kelihatan melanggar peraturan.

Dengan demikian nasihat bisa saja digunakan untuk tujuan-tujuan yang kurang baik. Namun ini jarang terjadi. Yang banyak dilakukan, adalah bahwa nasihat itu sasarannya adalah timbulnya

kesadaran pada orang yang dinasihati agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran.

d. Metode Ceramah (Khutbah)

Ceramah atau khutbah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan.

Metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh* yaitu menyampaikan suatu ajaran. Daya tarik ceramah atau *tabligh* bisa berbeda-beda, tergantung kepada siapa pembicaranya, bagaimana pribadi si pembicara itu dan bagaimana bobot pembicaraannya itu, dan apa prestasi yang telah dihasilkan.

e. Metode Diskusi

Metode diskusi juga diperhatikan oleh Al-Qur'an dalam mendidik dan mengajarkan manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.²⁷

Adapun metode yang diterapkan dalam pendidikan adalah bermacam-macam sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, begitu juga dengan pendidikan Islam nonformal. Dari

²⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Utama, 2005)

berbagai macam metode itulah akan diperoleh yang lebih sesuai kondisi yang ada. Seperti firman Allah swt dalam Q.S An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".

h. Evaluasi Pendidikan Nonformal

Dalam proses pendidikan Islam, tujuan merupakan sasaran yang ideal yang hendak dicapai dalam program dan diproses dalam produk kependidikan Islam atau *output* kependidikan Islam. Dengan memperhatikan tugas kekhususan pendidikan Islam yang meletakkan faktor pengembangan anak didik, nilai-nilai agama dijadikan landasan kepribadian anak didik yang dibentuk melalui proses itu maka idealitas Islam yang telah terbentuk dan menjiwai pribadi anak didik tidak dapat diketahui oleh pendidik muslim, tanpa melalui proses evaluasi.

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan. Dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan istilah *imtihan* yang berarti ujian. Dan dikenal juga

dengan istilah khataman sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan.²⁸

Jadi evaluasi pendidikan Islam non formal adalah sesuatu kegiatan yang berisi mengadakan pengukuran dan penilaian terhadap keberhasilan pendidik dari berbagai aspek diantaranya aspek kehidupan mental-psikologis, spiritual-religius, karena manusia bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat. Dengan kata lain evaluasi pendidikan Islam adalah kegiatan mengukur dan menilai terhadap sesuatu yang terjadi di dalam kegiatan pendidikan Islam.

Evaluasi pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai *input* untuk melakukan perbaikan kegiatan pendidikan Islam.

Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Oleh karena itu inti evaluasi mengajar untuk membuat macam-macam keputusan. Dalam hubungan ini A.Tabrani Rusyan dan kawan-kawan menyatakan bahwa evaluasi mempunyai beberapa fungsi yaitu:

²⁸ *Ibid*, hal. 183

- 2) Evaluasi harus dibedakan antara penskoran dengan angka dan penilaian dengan kategori. Penskoran berkenaan dengan aspek kuantitatif (dapat dihitung), dan penilaian berkenaan dengan aspek kualitatif (mutu).
- 3) Dalam proses pemberian nilai hendaknya diperhatikan dua macam penilaian yaitu yang pertama berkenaan dengan hasil belajar, yang kedua berkenaan dengan penempatan.
- 4) Pemberian nilai hendaknya merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar.
- 5) Penilaian hendaknya bersifat kompatibel artinya dapat dibandingkan antara satu tahap penilaian dengan tahap penilaian lainnya.
- 6) Sistem penilaian yang dipergunakan hendaknya harus jelas bagi siswa atau pengajar sendiri, sehingga tidak membingungkan.²⁹

Dalam kaitannya dengan evaluasi itu, pendidikan Islam nonformal pada masyarakat juga tentunya memerlukan evaluasi belajar. Evaluasi ini meliputi evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pengajaran. Pelaksanaan evaluasi ini tentu saja tidak dapat dilakukan sama dengan evaluasi pada pendidikan jalur sekolah, karena sifatnya berbeda. Evaluasi ini dilakukan untuk kelanjutan pendidikan mereka atau penyusunan program di masa mendatang. Evaluasi perlu dilaksanakan terhadap anak didik (peserta didik). Kepada guru atau tenaga pengajarnya perlu di evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai apa belum. Bahan

²⁹ *Ibid.* hal. 191-192

ajarnya perlu dievaluasi untuk mengetahui apakah bahan yang disampaikan dapat mengenai sasarannya atau tidak, atukah bahan ajarnya sesuai atau tidak dengan kebutuhan masyarakat yang dihadapi.³⁰

Dengan demikian pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam nonformal di sini, yaitu evaluasi dilakukan oleh ketua lembaga atau dilakukan oleh masing-masing penanggung jawab setiap kegiatan. Seperti kegiatan kursus, pelatihan, kelompok belajar dan majlis taklim.

B. Hakekat Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Pengertian Akhlak Secara Etimologi, menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya

"Khuluqun" (خلق) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah

laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan

perkataan "khalkun" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungan "Khaliq" (

خالق) yang berarti Pencipta dan "Makhluk" (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.³¹

Baik kata akhlaq atau khuluq kedua-duanya dapat dijumpai di dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

³⁰ Nuryasins, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hal. 31

³¹ Zahruddin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004). Cet ke-1, h. 1

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam, 68:4).³²

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:

1. Ibn Miskawaih

Bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebidahulu.³³

2. Imam Al Ghazali

Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.³⁴

3. Prof. Dr. Ahmad Amin

Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu kebiasaan itu dinamakan akhlak.

³² al-Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), hal. 960

³³ Zahruddin AR,.....op.cit, hal. 4

³⁴ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2, hal. 29

Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama akhlak.³⁵

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata *akhlak* dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebernarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.³⁶

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan

³⁵ Zahrudin AR,.....op,cit, hal. 4-5

³⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003). Cet ke-5, h. 147

bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia.

Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian akhlak Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan akhlak lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

2. Sumber dan Macam-macam Akhlak

1) Sumber Akhlak

Persoalan "akhlak" didalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al- Hadits sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan artibaik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah. Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang

diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya.

Akhlak Islam, karena merupakan sistem akhlak yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok daripada akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.³⁷

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat Beliau yang selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunah dalam kesehariannya. Beliau bersabda

عن انس بن مالك قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ
 أَنْ تَضَلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي،

Artinya: *“Dari Anas bin Malik r.a. berkata, bahwa Nabi saw bersabda, “telah kutinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.”*³⁸

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan

³⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), Cet ke-2, hal. 149

³⁸ *Ibid*, hal. 149-150

menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al-Qur'an dan al-Hadits.

2) Macam-macam Akhlak

a. Akhlak Al-Mazmumah

Akhlak Al-mazmumah (*akhlak yang tercela*) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut di atas. Akhlak mazmumah adalah sifat-sifat tercela atau keji yang menurut syara' dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya.

Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, di antaranya:

1. Berbohong

Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

2. Takabur (*sombong*)

Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.

3. Dengki

Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.

4. Bakhil atau kikir

Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain.³⁹

Sebagaimana diuraikan di atas maka akhlak dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: akhlak terpuji dan akhlak yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

b. Akhlak Al-Karimah

Akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia/terpuji adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'.⁴⁰ sangat amat jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya. Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan

³⁹ *Ibid*, h. 57-59

⁴⁰ Mansur, *Pendidikan*.....op.cit, hal. 241

sebagai khalik. Menurut Quraush Shihab titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji yang demikian agungnya hingga manusia dan malaikat tidak akan mampu menjangkaunya.⁴¹ Salah satu akhlak kepada Allah adalah tidak menyekutukannya dengan sesuatu yang lain, seperti dalam firman-Nya Q.S An-Nisa' ayat 116

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
 وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: "Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh dia telah tersesat jauh sekali".

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk social yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasaan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.⁴² Salah satu akhlak terhadap sesama manusia adalah tidak menyakiti hati tetangga dengan menyebarkan aibnya sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 263

⁴¹ Abuddin Nata, Akhlak.....op.cit, hal. 148

⁴² Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2, h.49-57

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya: "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada pemberian sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya, maha Penyantun". (Q.S Al-Baqarah: 263)

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

Selain itu kita perlu berakhlak yang baik terhadap diri sendiri artinya menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol, menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur, hindarkan perbuatan yang tercela dan bersyukur.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِنَا كُلُّوْا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوْا مِنْهُ حَلِيَّةً
تَلْبَسُوْنَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَآخِرَ فِيْهِ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: *“Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan dari (lautan) itu kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur”.*
(Q. S An-Nahl: 14)

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan di sekitar manusia meliputi binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tak hidup lainnya. Akhlak yang baik terhadap lingkungan harus dilaksanakan oleh manusia sebab manusia mengemban amanat dari Allah swt. sebagai khalifah di bumi. Manusia diperintahkan Allah untuk menjadi pemimpin di bumi. Seyogyanya manusia menjaga apa yang telah dikaruniakan Allah untuk manusia dengan memanfaatkan sesuai kebutuhan serta merawat dan memelihara alam lingkungan untuk kelangsungan hidupnya. Alam dan lingkungan adalah sahabat manusia, tempat manusia tinggal dan berkembang. Sebagaimana firman Allah Q.S Al-A'raf:56

وَلَا تُفْسِدُوْا فِي الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا

Artinya: *“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik...”* (Q.S Al-A'raf: 56)

3. Tujuan Akhlakul Karimah

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.⁴³

Barmawie Umary dalam bukunya materi akhlak menyebutkan bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁴⁴

Sedangkan Omar M. M.Al-Toumy Al-Syaibany menyatakan tujuan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.⁴⁵

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlakul karimah pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

⁴³ Prof. DR. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 115

⁴⁴ Drs. Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1988), h 2

⁴⁵ Omar M. M.Al-Toumy Al-syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet ke-2, h.346

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

4. Cara Pembentukan Akhlakul Karimah

Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Akhlak adalah keadaan rohani yang tercermin dalam tingkah laku atau perkataan. Dalam arti perwujudan sikap batin terhadap Allah, manusia dan lingkungan. Menurut Prof. Dr. M. Syaiful tiang untuk mendapatkan manfaat dari aqidah dan syariah adalah akhlak. Islam tidak hanya menuntut agar seseorang mengerti yang baik dan buruk, tetapi harus dilakukan dalam bentuk tindakan yang nyata. Seperti hadis riwayat Tirmidzi

أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً

Artinya: "Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya" (H. R Tirmidzi)

Akhlak adalah nilai pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleksi. Jadi, jika nilai islam mencakup semua sektor kehidupan manusia, maka perintah beramal shalih pun mencakup semua sektor kehidupan manusia itu. Tujuan akhlak adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan hal inilah yang membedakan manusia dari

mahluk lainnya. Akhlak mengendalikan tindakan lahir dan batin, karena antara hati dan pikiran manusia adalah saling berhubungan.

الحياء والايمان قرناء جميعا فإذا رفع احدهما رفع الاخر

Artinya: "Malu dan iman adalah bergandengan, jika hilang salah satunya maka hilang pula yang lain". (H. R Hakim dan Thabrani)

Akhlakul karimah sebagai tujuan pendidikan Islam pun tidak serta merta datang dengan sendirinya pada pribadi seseorang. Perlu pemahaman dan pelatihan yang kontinyu untuk membentuk akhlakul karimah. Pembentukan akhlak erat hubungannya dengan tujuan pendidikan karena memang tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti atau akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.

كرم المؤمن دينه و مرءته عقله و حسبه خلقه

Artinya: "Kemuliaan seorang mukmin adalah agamanya, harga dirinya adalah akalnyanya, dan perhitungan (nantinya di hari kiamat) adalah akhlaknyanya". (H.R Hakim)

Pembentukan akhlakul karimah sebagaimana dijelaskan di atas tidak bisa spontan terjadi. Diperlukan proses yang panjang untuk bisa membentuk dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena memang pendidikan akhlak sebagai bagian dari pendidikan Islam berlangsung secara kontinyu dan terus menerus sejak kecil hingga ia meninggal (*long life education*). Akhlakul karimah bisa terbentuk dengan proses pembinaan yang tidak terputus. Dengan adanya pembinaan akhlakul karimah akan terbentuk pribadi-pribadi muslim yang

berakhlak mulia pula. Keadaan pembinaan akhlak ini semakin diperlukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek, seperti saat ini.

Dengan perkembangan iptek dan informasi yang pesat tentu akan menimbulkan dampak yang tidak sedikit pula. Generasi muda terutama, yang menjadi sasaran globalisasi harus mempunyai bekal dan pondasi yang kuat agar bisa menyaring dan mengambil segi positif dari globalisasi, bukan malah terjerumus ke dalam hal-hal yang negative sebagai bagian dari dampak globalisasi di segala bidang ini. Pembinaan akhlak pada generasi muda harus dilakukan sejak dini dan secara kontinyu untuk membekali mereka dalam kehidupan globalisasi.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha

yang sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembinaan akhlak ini dilakukan dengan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia termasuk akal, nafsu dan hati nurani dibina secara optimal dengan pendekatan dan cara yang tepat.

Pembentukan akhlak pertama kali tentu dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Cara mengajarkan akhlak adalah dalam mengajarkan ajaran moral atau akhlak adalah dengan jalan mengosongkan atau meninggalkan akhlak tercela, kemudian mengisi atau melaksanakan akhlak yang terpuji. Lebih terperinci, pembentukan akhlakul karimah dilaksanakan:

1. Dengan Cara Langsung

Nabi Muhammad adalah sebagai guru yang terbaik. Oleh karena itu dalam menyampaikan materi-materi ajarannya di bidang akhlak secara langsung dapat dengan menggunakan ayat-ayat Al-Quran dan hadis tentang akhlak dari Nabi Muhammad. Dengan ayat Al-Quran dan hadis tentang akhlak cara langsung itu ditempuh untuk menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam.⁴⁶

Sebagai contoh firman Allah dalam Q.S Al-hujurat: 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغَبِ بِيْسِ الْاَسْمِ
الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk setelah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat maka mereka itulah orang-orang yang zalim".

2. Dengan Cara Tidak Langsung

Selain dengan cara langsung diajarkan, bisa juga menyampaikan jaran-ajaran akhlak secara tidak langsung yaitu melalui⁴⁷:

⁴⁶ Mansur, Pendidikan.....op.cit, hal. 258

⁴⁷ Abuddin Nata, Akhlak.....op.cit, hal. 156

a. Kisah-kisah Yang Mengandung Nilai Akhlak

Anak-anak senang mendengar kisah atau cerita yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam, antara lain kisah Nabi-nabi dan para umatnya. Kisah mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Sejak zaman dahulu tiap bangsa di muka bumi mempunyai kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral yang dipakai untuk mendidik generasi mudanya. Kisah-kisah mendapat tempat yang tidak sedikit dalam Al-Quran. Bahkan ada surat Al-Quran yang dikhususkan untuk kisah semata, seperti Yusuf, al-Anbiya' dan Nuh.

b. Kebiasaan Atau Latihan Peribadatan

Peribadatan seperti sholat, puasa dan zakat perlu diadakan latihan atau dibiasakan sejak kecil dan kontinyu. Apabila peribadatan ini benar-benar dikerjakan dan ditaati akan lahirlah akhlakul karimah pada diri seseorang yang mengerjakannya sehingga orang itu menjadi muslim yang berbudi luhur. Dengan demikian pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam.

c. Paksaan

Dalam tahap-tahap tertentu pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriyah dapat dilakukan dengan paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa terpaksa. Apabila pembiasaan ini sudah berlangsung lama maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan, tapi menjadi kebiasaan.

d. **Keteladanan**

Akhlak yang baik tidak dapat terbentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan. Sebab tabiat jiwa untuk menerimanya tidak cukup hanya dengan seorang guru memerintahkan untuk mengerjakan ini dan jangan mengerjakan yang itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan alamiah. Pendidikan tidak akan sukses jika tidak disertai dengan pemberian contoh yang baik dan nyata.

e. **Diri Sendiri Masih Banyak Kekurangan**

Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan beranggapan bahwa diri sendiri masih banyak kekurangan. Ibnu Sina menyatakan, jika seseorang menginginkan dirinya berakhlak utama maka hendaknya ia terlebih dahulu mengetahui kekurangan yang ada pada dirinya dan berusaha agar tidak melakukan kesalahan dan menjadi yang terbaik.

f. **Memperhatikan Faktor Kejiwaan Anak**

Tingkat perkembangan pada diri anak-anak berbeda satu dengan yang lain. Tingkat kejiwaan itu dipengaruhi pula oleh tingkat usia seorang anak. Pada usia kanak-kanak misalnya, lebih menyukai hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu, pembinaan atau pengajaran akhlak dapat dilakukan dalam bentuk permainan. Begitu juga sebaliknya, dalam mengajarkan akhlak pada anak dengan tingkatan usia yang berbeda dilakukan dengan pendekatan dan cara yang berbeda pula.

C. Pengaruh Lembaga Pendidikan Nonformal Terhadap Akhlakul Karimah Anak

Pendidikan seperti sifat sarasannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam dan kandungannya pun berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang mendasarinya. Di bawah ini dikemukakan beberapa batasan pendidikan yang berbeda, yaitu:

a. Pendidikan sebagai Transformasi Budaya

Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Seperti bayi lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat dimana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banyak hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makanan, istirahat, bekerja, perkawinan, bercocok tanam, dan seterusnya.

Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada 3 bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok untuk diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, dan yang lain-lain. Disini tampak bahwa proses pewarisan budaya tidak semata-mata mengekalkan budaya secara estafet. Pendidikan

justru mempunyai tugas meyiapkan peserta didik ke masa depan yang lebih mapan.

b. Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan di artikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya keperibadian peserta didik. Sistematis oleh karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap bersinambungan (prosedural) dan sistemik oleh karena berlangsung dalam kondisi, di semua lingkungan yang saling mengisi. Bagi mereka yang sudah dewasa tetap dituntut adanya pengembangan diri agar kualitas kepribadian meningkat serempak dengan meningkatnya tantangan hidup yang selalu berubah. Dalam hubungan ini dikenal apa yang disebut dengan *pendidikan sepanjang hidup*. Pembentukan pribadi mencakup pembentukan cipta, rasa, dan karsa (kognitif, afektif dan psikomotorik) yang sejalan dengan perkembangannya fisik.

c. Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Warga Negara

Pendidikan sebagai penyiapan warga Negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga Negara yang baik. Tentu saja istilah baik di sini bersifat relatif, tergantung kepada tujuan nasional dari masing-masing bangsa, oleh karena masing-masing bangsa mempunyai falsafah hidup yang berbeda-beda. Bagi kita warga Negara yang baik diartikan selaku pribadi yang tahu hak dan kewajiban sebagai warga Negara, hal ini ditetapkan dalam UUD 1945 pasal

27 yang menyatakan bahwa segala warga Negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tak ada terkecualinya.

d. Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Tenaga Kerja

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan pembimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Bekerja menjadi penopang hidup seseorang dan keluarga sehingga tidak bergantung dan mengganggu orang lain. Melalui kegiatan bekerja seseorang mendapat kepuasan bukan saja karena menerima imbalan melainkan juga karena seseorang dapat memberikan sesuatu kepada orang lain (jasa ataupun benda), bergaul, berkreasi, dan bersibuk diri. Kebenaran hal tersebut menjadi jelas kita melihat yang sebaliknya, yaitu ketika seseorang menggurur dan tidak tau apa yang harus dikerjakan.

Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan alternative bagi beberapa orang yang tidak bisa merasakan sekolah sebagai proses dalam pendidikan formal karena beberapa alasan. Pendidikan nonformal tidak hanya bertujuan untuk memberantas buta huruf, akan tetapi pendidikan nonformal memiliki peran yang sama pentingnya seperti pendidikan formal dalam pengembangan dan peningkatan kualitas sumber

daya manusia. Pendidikan nonformal dalam beberapa sisinya menjawab persoalan yang ada di masyarakat.

e. Definisi Pendidikan Menurut GBHN

GBHN memberikan batasan tentang pendidikan nasional sebagai berikut: Pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta UUD 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkualitas, dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Tujuan pendidikan memuat tentang gambaran nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah sehingga harus dicegah.

Tujuan pendidikan yang dimaksud disini adalah tujuan akhir yang akan dicapai oleh semua lembaga pendidikan, baik formal, nonformal maupun informal yang berada dalam masyarakat dan Negara Indonesia. Telah dikatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat dan Negara yang bersangkutan.

Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan nonformal, dulunya dikenal dengan pendidikan luar sekolah (PLS) menjadi tanggungjawab masyarakat dan pemerintah sejalan dengan Pendidikan Berbasis Masyarakat. Ke depan, penyelenggaraan PNF harus lebih memberdayakan masyarakat sebagai perencana, pelaksana serta pengendali. Dalam penyelenggaraan PNF ini, pemerintah termasuk pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota sebaiknya lebih berperan sebagai regulator dan fasilitator dengan tetap memberikan dukungan sumber dana yang memadai. Mengingat sumberdaya masyarakat dalam pendanaan pendidikan masih sangat terbatas. Dengan demikian, PNF bisa menjadi salah satu solusi terhadap permasalahan rendahnya SDM karena faktor kemiskinan dan kecilnya akses untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Sesuai dengan batasan dan tujuan pendidikan di atas, jelas bahwa pendidikan tidak bisa hanya berlangsung di sekolah atau pendidikan formal saja. Dengan terbatasnya waktu pertemuan, dimungkinkan tujuan dari

pendidikan tersebut belum bisa dicapai dengan maksimal. Untuk mencapai transformasi budaya misalnya, sekolah belum bisa memberikan kurikulum yang sesuai dengan adat yang ada di masyarakat. Karena sekolah masih berpusat pada pengetahuan yang telah ada dalam kurikulum. Pendidikan budaya hanya sebagai ekstrakurikuler saja. Apalagi jika dihubungkan dengan pendidikan akhlak, jelas bahwa sekolah akan kewalahan menangani kebutuhan yang ada dalam masyarakat.

Akhlak adalah nilai pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural, dan refleks. Jadi, jika nilai islam mencakup semua sektor kehidupan manusia, maka perintah beramal shalih pun mencakup semua sektor kehidupan manusia itu. Pendidikan akhlak telah menjadi hal yang penting dan menjadi bagian pula dalam segala sisi kehidupan saat ini. Era globalisasi dan modernisasi di segala bidang telah menjadikan masyarakat khawatir akan keberlangsungan generasi muda.

Salah satu cara untuk mengantisipasi dampak negative yang tidak diinginkan adalah dengan membentengi generasi muda dengan pendidikan akhlakul karimah. Tentu saja pendidikan akhlak ini tidak hanya berlangsung di sekolah. Karena akhlak adalah representasi dari kehendak hati manusia, maka akhlak tidak bisa dilihat dari satu sisi saja. Akhlak akan selalu tercermin dari pribadi atau tingkah laku seseorang ketika melakukan sesuatu. Oleh karena itu, dapat dipahami pula bahwa pembentukan akhlak tidak bisa

terjadi secara instan. Diperlukan proses dan factor-faktor penunjang untuk bisa membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

Di antaranya kepribadian akhlakul karimah dapat terbentuk setelah melalui proses :

1. Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, mungkin agama, ideologi, dan sebagainya
2. Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan ke luar dalam bentuk rumusan visinya
3. Visi turun ke wilayah hati dan membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk mentalitas
4. Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap
5. Sikap yang dominan dalam diri seseorang secara kumulatif mencitrail dirinya adalah kepribadian

Selain hal di atas, pembentukan pribadi yang berakhlakul karimah dapat ditunjang dengan pengarahannya yang berarti berarti perasaan-perasaan kita harus diberi arah yang jelas, yaitu arah yang akan menentukan motifnya. Setiap perasaan haruslah mempunyai alasan lahir yang jelas. Itu hanya mungkin jika perasaan dikaitkan secara kuat dengan pikiran kita. Selain itu perlu adanya penguatan, berarti kita harus menemukan sejumlah sumber tertentu yang akan menguatkan perasaan itu dalam jiwa kita. Ini secara langsung terkait dengan unsur keyakinan, kemauan, dan tekad yang dalam yang memenuhi jiwa, sebelum kita melakukan suatu tindakan. Setelah itu

harus ada kontrol, berarti kita harus memunculkan kekuatan tertentu dalam diri yang berfungsi mengendalikan semua warna perasaan diri kita. Dan yang terakhir adalah doa, berarti kita mengharapkan adanya dorongan Ilahiyah yang berfungsi membantu semua proses pengarahan, penguatan, dan pengendalian bagi mental kita.

Hal di atas dapat dilakukan dengan adanya kerja sama yang baik antara semua pihak. Tidak hanya orang tua saja, tetapi juga masyarakat di sekitarnya. Pendidikan di sekolah tidak bisa mengawasi pergaulan anak di luar jam sekolah. Inilah salah satu keterbatasan pendidikan formal. Hal ini menjadi jelas bahwa sumbangsih pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah menjadi salah satu alternative dan usaha nyata untuk bisa menjadi tempat tumbuh kembang anak-anak yang lebih terarah untuk mencapai akhlakul karimah.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa adanya pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah dengan berbagai program-program yang ada mempunyai pengaruh terhadap akhlakul karimah anak.

BAB III

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini diklasifikasikan dalam penelitian kuantitatif deskriptif korelatif.¹ Dimana penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan, meringkas, berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variable yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi dan mencari hubungan antara variabel yang diteliti.

B. Jenis Penelitian dan Sumber Data

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis yang dilakukan dalam strategi mengatur latar penelitian, tujuan, dan sifatnya menggunakan penelitian korelasional kuantitatif. Eksplanatif merupakan penelitian yang menjelaskan tentang penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah bertujuan untuk menemukan apakah terdapat hubungan dari dua variable atau lebih, serta seberapa besar korelasi yang ada diantara variable yang diteliti. Penelitian korelasi tidak menjawab sebab akibat tetapi hanya menjelaskan ada tidaknya hubungan antara variable yang diteliti dengan maksud peneliti bertujuan untuk mencari hubungan dari dua variable yang keduanya saling terikat dalam suatu permasalahan melalui indikator masing-masing variabel dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai alat mencari sumber data tentunya dengan memenuhi syarat reliabilitas dan validitas dalam penelitian.

Penelitian korelasi, bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti hubungan itu. Dalam penelitian korelasi individu – individu yang dipilih adalah mereka yang menampakkan perbedaan dalam beberapa variable penting (*critical*

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006). Cet. XIII

variable) yang sedang diteliti sehingga semua anggota kelompok yang dipilih dan diukur mengenai kedua *variable* yang diteliti, kemudian sama – sama dicari koefisien korelasinya.

Adapun latar tempat penelitian ini dilaksanakan di Rumah Baca “Kawan Kami” Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya dengan mengambil fokus mengenai pelaksanaan program-program yang telah ada sebagai suatu ekspresi kepedulian beberapa pihak yang merasa tergerak hatinya untuk menumbuhkembangkan semangat pendidikan melalui taman baca. Walaupun aktivitas di Rumah Baca “Kawan Kami” tidak hanya terfokus pada kegiatan membaca saja, akan tetapi ada kegiatan pendidikan keagamaan pula. Dengan mengambil latar di Rumah Baca “Kawan Kami” Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya ini tentunya peneliti sudah sedikit banyak mengetahui tipologi keadaan lokasi baik di dalam dan di luar lingkungan masyarakat tersebut, supaya dapat memperoleh data yang valid. Dengan karakteristik variabelnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau kontrol dari program-program yang telah ditetapkan sebagai variabel bebas, dan akhlakul karimah, yaitu adanya keseimbangan antara *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum minal'alam* sebagai variabel terikat.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh.² Berlandaskan pada penelitian diatas maka sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah :

- a. *Library Research*: yaitu kajian kepustakaan atau kajian teoretis dengan menelaah dan mempelajari buku – buku yang dipandang dapat melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini.
- b. *Field Research*: yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian. Adapun dalam penelitian ini ada dua cara untuk memperoleh data di lapangan, yaitu:

² Ibid.114

- 1) Manusia: yang meliputi kepala Yayasan, para relawan pengajar, dan para peserta didik yang menjadi pelaksana proses pembelajaran.
- 2) Non Manusia: yang meliputi lokasi rumah baca, struktur rumah baca, sarana prasarana, dan dokumentasi kegiatan.

C. Teknik Penentuan Sumber Data

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaksana aktivitas di Rumah Baca “Kawan Kami” Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di Rumah Baca “Kawan Kami” yang berjumlah 20 anak.

2. Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar – benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Adapun cara – cara pengambilan sampel penelitian ini dapat dilakukan sebagai berikut :

a. Sampel Random atau Sampel Acak

Dinamakan sampel random ini karena pengambilan sampelnya, peneliti mencampur subjek – subjek didalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian, maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

Agar diperoleh hasil penelitian lebih baik, diperlukan sampel yang baik juga, yakni betul – betul mencerminkan populasi. Supaya perolehan sampel lebih akurat, maka sampel random biasa dilakukan dengan salah satu cara diantaranya : *Dengan undian* yaitu pada kertas kecil – kecil kita tuliskan nomor subjek, satu nomor untuk

setiap kertas. Kemudian kertas digulung, dengan tanpa prasangka kita mengambil misalnya 200 gulungan kertas, sehingga nomor-nomor yang tertera pada gulungan kertas yang terambil itulah yang merupakan nomor subyek sampel penelitian. *Ordinal* (tingkatan sama). Menggunakan table bilangan random. Dalam pengambilan sampel dengan cara random ini hanya dapat dilakukan jika keadaan populasi memang homogen. Bagi populasi yang tidak homogen, peneliti perlu mempertimbangkan ciri – ciri yang ada.

b. Sampel Berstrata (stratified sample)

Sampel ini hanya digunakan, apabila kita berpendapat bahwa ada perbedaan ciri, atau karakteristik antara stratra – strata yang ada, sedangkan perbedaan tersebut mempengaruhi variable. Akan tetapi jika tidak ada perbedaan ciri antara setiap tingkat yang ada, kita boleh menggunakan sampel random.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sampel Proporsi atau Sampel Imbangan

Teknik pengambilan sampel proporsi atau sampel imbangan ini dilakukan untuk menyempurnakan penggunaan teknik sampel berstrata.

d. Sampel Kuota

Teknik sampling ini juga dilakukan tidak berdasarkan diri pada strata atau daerah, tetapi mendasarkan diri pada jumlah yang sudah ditentukan. Biasanya yang dihubungi adalah subjek yang mudah ditemui, sehingga pengumpulan datanya mudah. Yang penting diperhatikan disini, adalah terpenuhinya jumlah atau quorum yang telah ditetapkan.

Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi tersebut maka disebut penelitian sample. Sample adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto untuk sekedar mengira-ngira maka apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah

subyeknya besar maka dapat diambil diantara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih.³

Berdasarkan pada pendapat di atas maka peneliti mengambil seluruh populasi yang ada di Rumah Baca “Kawan Kami” dengan jumlah 20 anak. Dengan demikian penelitian ini dinamakan penelitian populasi.

D. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

1. Observasi

Orang seringkali mengartikan observasi sebagai suatu aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap terhadap kejadian – kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung.⁴

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data tentang gambaran umum aktivitas di Rumah Baca “Kawan Kami”. Di dalam penelitian observasi sebenarnya melakukan pengamatan langsung dan dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Mengetes adalah mengadakan pengamatan terhadap aspek kejiwaan yang diukur. Kuesioner diberikan kepada respon untuk mengamati aspek – aspek yang ingin diselidiki. Rekaman gambar dan rekaman suara sebenarnya hanyalah menyimpan kejadian untuk penundaan observasi.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu :

- a. Observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), Cet. Ke-13, hlm. 134

⁴ Bimo walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi offset, 1998), hal. 49

- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.

Sign system digunakan sebagai instrument pengamatan situasi pelaksanaan kegiatan, sebagai sebuah potret sesuai pelaksanaan kegiatan, sebagai sebuah potret selintas (*snapshot*). Instrumen tersebut berisi sederetan sub-variabel misalnya : Setelah pengamatan dalam satu periode tertentu, misalnya 5 menit, semua kejadian yang telah muncul dicek. Kejadian yang muncul lebih dari satu kali dalam periode pengamatan, hanya dicek satu kali. Dengan demikian akan diperoleh gambar tentang apa kejadian yang muncul dalam situasi pelaksanaan kegiatan.⁵

2. Angket atau Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal – hal yang kita ketahui.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kuesioner dipakai untuk menyebut metode maupun instrument. Jadi dalam penggunaan metode angket atau kuesioner instrument yang dipakai adalah angket atau kuesioner. Sedangkan menurut Nasution angket merupakan daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau juga bisa dijawab di bawah pengawasan peneliti.⁶

Angket di sini digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta didik tentang pelaksanaan aktivitas di Rumah Baca “Kawan Kami”, dengan jawaban iya, kadang-kadang, atau tidak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *document* yang berarti barang – barang tertulis, sehingga metode dokumentasi berarti cara yang digunakan dengan menyelidiki benda – benda yang tertulis seperti buku, catatan harian, majalah, notulen rapat, dan sebagainya.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur**op.cit.*, hal. 156

⁶ S. Nasution, *metode research*. (Jakarta: Bumi aksara,1996), hlm 133

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui hal yang diperlukan dalam penulisan skripsi yang ada dalam bentuk dokumen, misalnya : absensi kehadiran dan lain sebagainya.

4. Interview

Metode ini disebut juga wawancara, yaitu sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari si terwawancara.⁷ Instrument yang digunakan adalah dengan wawancara.

Ditinjau dari pelaksanaannya, interview dibedakan atas :

- a. Interview bebas yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan. Dalam pelaksanaannya pewawancara tidak membawa pedoman apa yang akan ditanyakan. Kelebihan metode ini adalah responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang interview, dengan demikian suasana akan lebih santai karena terlihat hanya omong-omong biasa. Kekurangan dari penggunaan teknik ini adalah arah pertanyaan kadang – kadang kurang terkendali.
- b. Interview terpimpin yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa kumpulan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.
- c. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. Dalam melakukan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal – hal yang akan ditanyakan.⁸

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data – data tentang sejarah berdirinya Rumah Baca “Kawan Kami”, keadaan sarana prasarana dan lain sebagainya.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur* *op.cit.*, hal. 145

⁸ *Ibid.*, hal. 145

Tabel 1
Jenis Data, Sumber Data, dan Metode Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data
1.	Sejarah berdirinya Rumah Baca “Kawan Kami”	- Kepala Yayasan	- Interview
3.	Isi atau hasil pelaksanaan aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami”	- Berlakunya program-program keagamaan - Daftar hadir	- Angket - Observasi - Wawancara
4.	Sarana dan prasarana	- Ruang Belajar - Buku-buku	- Observasi - Dokumentasi

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang sudah diperoleh dalam penelitian korelatif kuantitatif, yaitu dengan mencari hubungan antara dua variabel, maka analisisnya menggunakan teknis analisis kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif – induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan–permasalahan beserta pemecahan–pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh kebenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.⁹

⁹ Ibid. hal 206

Untuk mengetahui jawaban terhadap variabel satu dan dua yang sesuai dengan permasalahan, penulis menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil perhitungan prosentase, peneliti menerapkan standar sebagai berikut:

1. 90 % - 100 % = Kategori Baik Sekali
2. 70 % - 90 % = Kategori Baik
3. 40 % - 70 % = Kategori Cukup Baik
4. 20 % - 40 % = Kategori Kurang Baik
5. 0 % - 40 % = Kategori Tidak Baik

Sedangkan untuk mengetahui jawaban mengenai pengaruh aktivitas Rumah Baca "Kawan Kami" terhadap pembentukan akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya, penulis menggunakan teknis analisis statistik guna memperoleh kebenaran hipotesa dengan rumus *product moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Jumlah sampel

$\sum xy$: Jumlah hasil

$\sum x^2$: Jumlah nilai X

$\sum y^2$: Jumlah nilai Y

Untuk memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi " r " product moment (r_{xy}), pada umumnya dikonsultasikan pada table interpretasi, sebagai berikut :

Tabel 2
Tabel Interpretasi

Besarnya " r " Product moment	Interpretasi
0, 0 – 0, 20	Antara variable X dan variable Y memang terdapat korelasi akan tetapi korelasinya sangat rendah sehingga korelasinya diabaikan atau dianggap tidak ada
0, 20 – 0, 40	Antara variable X dan Variable Y terdapat korelasi yang lemah
0, 40 – 0, 70	Antara variable X dan Variable Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0, 70 – 0, 90	Antara variable X dan Variable Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0, 90 – 1, 00	Antara variable X dan Variable Y terdapat korelasi yang sangat tinggi

BAB IV

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Rumah Baca “Kawan Kami”

1. Letak Geografis

Rumah Baca “Kawan Kami” adalah sebuah lembaga/perkumpulan untuk melakukan aktivitas pembelajaran, terutama membaca, yang beralamatkan di Jl. Putat Jaya No. 26 A, Surabaya. Jika Jln. Tunjungan dianggap sebagai pusat kota Surabaya, maka letak Rumah Baca “Kawan Kami” tidak jauh dari jantung kota Surabaya, yaitu sekitar 1,5 km atau bisa ditempuh dalam waktu 10 menit dengan kendaraan bermotor. Rumah Baca “Kawan Kami” bertempat di sebuah rumah kos-kosan di antara kompleks prostitusi. Dengan luas bangunan 7 m x 15 m, Rumah Baca ini telah menyimpan setidaknya 1000 buku hasil dari sumbangan beberapa pihak. Daerah ini terletak di tengah kota yang padat penduduk dengan batas-batas wilayahnya yaitu:

Sebelah Utara berbatasan dengan : Jalan Kupang Gunung

Sebelah Timur berbatasan dengan : Jalan Giliraya

Sebelah Selatan berbatasan dengan : Jalan Putat Jaya Lebar

Sebelah Barat berbatasan dengan : Jalan Jarak

2. Sejarah Singkat Gang Dolly

Pada mulanya, gang Dolly adalah sebuah kompleks pekuburan Cina yang dahulu meliputi daerah Giliraya, tetapi sekarang hanya sampai makam Islam di Putat Gede. Selanjutnya pada tahun 1966 sesuai dengan rencana tata kota, Pemerintah setempat memutuskan memindahkan pekuburan tersebut dan mengizinkan pembangunan perumahan di sana. Kawasan tersebut ditutup untuk pemakaman dan beberapa kuburan dipindahkan. Akan tetapi makam pendiri sebuah pabrik rokok masih ada di sana, dan sampai sekarang masih berada di tengah kompleks tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika daerah tersebut dibuka untuk perumahan pada tahun 1967, seorang wanita keturunan Belanda bernama Dolly Khavit membeli sebidang tanah dan mendirikan rumah di sana. Dolly inilah orang pertama yang mendirikan rumah bordil di Kupang Gunung Timur 1. Menurut sejarahnya, Tante Dolly ini dulu adalah seorang mantan pelacur yang telah menikah dengan seorang pelaut berkebangsaan Belanda.¹ Kemudian beberapa orang yang membangun rumah di sana mengikuti pula bisnis yang dijalankan Dolly, hingga akhirnya muncul beberapa rumah bordil atau wisma di sana.

Karena Dolly Khavit dianggap sebagai cikal bakal pendiri kompleks pelacuran di daerah tersebut, maka namanya diabadikan sebagai nama

¹ Tjahyo Purnomo W dan Ashadi Siregar, Dolly, (Jakarta: Grafiti Pers, 1983), hal. 33-36

kompleks pelacuran di sana. Sehingga daerah di sekitarnya yang menjadi kompleks pelacuran pun dikenal pula dengan nama Gang Dolly.

Kompleks ini semakin berkembang dan bertambah banyak seiring berjalannya waktu, dan mencapai puncaknya pada tahun 1968-1969 daerah tersebut dipadati wisma-wisma yang didekorasi dengan interior yang mewah. Hingga sekarang Gang Dolly masih aktif beroperasi dan telah terkenal sebagai kompleks prostitusi terbesar di kawasan Asia Tenggara.²

3. Sejarah Singkat Berdirinya Rumah Baca “Kawan Kami” dan Perkembangannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumah Baca “Kawan Kami” berdiri pada tahun 2007 atas usaha beberapa orang yang dipimpin oleh Bapak Kartono, seorang mantan mucikari yang telah taubat. Bapak Kartono merasa terenyuh melihat kondisi anak-anak di daerah tersebut. Anak-anak tidak mendapat kasih sayang yang cukup dan belajarnya pun tidak teratur. Orang tua yang kurang memperhatikan pertumbuhan anaknya membuat pak Kartono tersentuh hatinya.

Dengan bantuan beberapa temannya, Pak Kartono menyewa sebuah rumah di antara kawasan wisma sebagai tempat berkumpul bagi anak-anak PSK dan germo di sekitarnya. Sedangkan asal nama “Kawan Kami” adalah Rumah Baca ini tidak hanya milik satu orang saja atau hanya milik Pak

² Terence h. Hull dkk, Pelacuran di Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya, (Jakarta: Sinar Harapan, 1997), hal. 73-75

Kartono saja selaku pendiri Rumah Baca ini. Akan tetapi Rumah Baca ini bisa jadi milik semua orang yang merasa peduli dengan kondisi anak-anak di sana. Rumah Baca ini milik siapa saja, milik anak-anak yang belajar di sana, milik para relawan pengajar, atau milik para donatur dan pihak-pihak terkait.

Pada awal berdirinya, Rumah Baca “Kawan Kami” menjadi tempat baksos (bakti sosial) sebuah organisasi mahasiswa yaitu KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) pada bulan ramadhan. Setelah acara bakti sosial tersebut selesai dilaksanakan, Pak Kartono meminta KAMMI untuk melanjutkan kegiatan di bulan ramadhan tersebut untuk membantu beliau dan untuk mengajar anak-anak. Akhirnya terwujudlah sebuah kontrak bahwa KAMMI akan mengurus proses pembelajaran anak-anak tersebut, mulai dari kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan dan para pengajarnya. Sedangkan Pak Kartono bertugas sebagai pengawas sekaligus menyediakan sarana dan prasarana penunjang pembelajarannya.

Rumah Baca “Kawan Kami” mendapatkan sumbangan berupa buku dan uang dari beberapa orang kenalan Pak Kartono juga dari pihak KAMMI sendiri. Pak Kartono juga berusaha mencari buku dari bantuan beberapa LSM yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan. Para pengajarnya adalah mahasiswa anggota KAMMI dan beberapa mahasiswa di luar anggota KAMMI yang dengan suka rela mengabdikan diri untuk membina dan mengajari anak-anak di sana. Kegiatan pembelajarannya berlangsung pada

hari libur, yaitu hari minggu saja karena keterbatasan waktu para pengajar yang notabene masih kuliah aktif.

Kegiatan pembelajaran di Rumah Baca “Kawan Kami” meliputi: bimbingan belajar (bimbel), mengaji, menggambar, pelatihan membuat hasta karya, sholat berjamaah, silaturahmi ke orang tua dan rekreasi atau jalan-jalan. Kegiatan tersebut sudah dijadwalkan sebelumnya oleh para pengajar. Dan cara pengajarannya pun bervariasi. Dalam prosesnya, untuk bimbel dibedakan berdasarkan tingkatan kelasnya. Akan tetapi karena keterbatasan pengajar, maka anak lelaki dan wanita dijadikan satu dan diajari oleh seorang relawan pengajar.

Kegiatan tersebut sudah berjalan dengan baik dan sudah terkoordinir. Untuk kegiatan mengaji, rata-rata anak-anak sudah pandai mengaji. Hanya saja untuk sholat berjamaah terkadang masih ada rasa malas, dan harus dibujuk dengan hadiah tertentu agar anak-anak mau melaksanakan sholat berjamaah. Kegiatan rekreasi dilaksanakan tidak setiap minggu, akan tetapi beberapa bulan sekali untuk menghindari kejenuhan anak-anak belajar di kelas. Sedangkan untuk silaturahmi ke orang tua dilaksanakan jika ada beberapa anak yang mengalami masalah dalam belajar. Seperti tidak masuk sekolah atau nilainya jelek.

Rumah Baca “Kawan Kami” memang kurang kondusif untuk menampung anak-anak dengan jumlah yang banyak. Oleh karena itu para relawan pengajar meniasati hal ini dengan cara mengajak anak-anak belajar di luar Rumah Baca. Bisa di masjid atau di lapangan yang tempatnya dekat dengan Rumah Baca. Rumah Baca “Kawan Kami” juga menyediakan buku-buku pelajaran dan bacaan untuk anak-anak yang bisa dipinjam setiap hari. Ada lebih dari 1.000 buku yang menjadi koleksi milik Rumah Baca “Kawan Kami”, dan beberapa buku telah disumbangkan kepada kelompok Taman Baca di beberapa wilayah setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian Data

Setelah penulis memaparkan tentang kondisi obyek penelitian, selanjutnya penulis akan memaparkan penyajian data tentang pelaksanaan aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya, pengaruh aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” terhadap akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya, dan sejauh mana pengaruh aktivitas di Rumah Baca “Kawan Kami” terhadap akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya. Yang mana data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan angket.

Untuk data wawancara penulis peroleh dari hasil wawancara dengan kepala lembaga Rumah Baca “Kawan Kami” dan beberapa relawan pengajar.

Sedangkan untuk data observasi penulis peroleh pada saat aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” berlangsung, dengan menggunakan penilaian sebagai berikut:

Tabel 1
Skor Observasi

Nilai	Keterangan
1, 00 – 1, 99	Kurang Baik
2, 00 – 2, 99	Cukup Baik
3, 00 – 3, 99	Baik
4,00	Sangat Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun untuk data angket penulis berikan kepada anak-anak peserta didik di Rumah Baca “Kawan Kami”, yang berjumlah 20 soal yaitu 10 untuk variabel X dan 10 untuk Variabel Y, yang mana dalam angket ini penulis menyertakan tiga jawaban alternatif yang sudah tersedia, agar dapat mempermudah responden untuk memberikan jawaban yang relevan terhadap pokok-pokok masalah yang dibahas. Adapun bobot nilai dari alternatif tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Alternatif pilihan jawaban a dengan skor 3
- b. Alternatif pilihan jawaban b dengan skor 2
- c. Alternatif pilihan jawaban c dengan skor 1

1. Penyajian Data Hasil Interview

Berikut ini penulis akan menyajikan data tentang pelaksanaan aktivitas di Rumah Baca “Kawan Kami”. Yang mana data tersebut diperoleh dari wawancara dengan kepala lembaga dan beberapa relawan pengajar dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2

**Hasil Wawancara dengan Kepala Lembaga dan Relawan Pengajar
Rumah Baca “Kawan Kami”**

No	Pertanyaan	Jawaban Nara Sumber
1.	Apa motivasi awal Anda mendirikan Rumah Baca “Kawan Kami” ini?	Saya merasa terpanggil untuk mengajak anak-anak ini belajar membuka wawasan dengan membaca agar kelak mereka tidak mengikuti pekerjaan orang tuanya. Jika kita hanya mengajak dengan cara bicara saja tidak akan mengena dan cepat dilupakan. Tetapi kalau kita mengajak untuk meBaca maka ilmu itu tidak akan habis. Jika lupa bisa dilihat kembali.
2.	Bagaimana awal mulanya Rumah Baca ini berdiri?	Saya dibantu beberapa teman pada tahun 2007, menyewa tempat kos-kosan ini dan mengenalkannya pada anak-anak sebagai tempat membaca.

		Pada waktu itu kami mendapat tawaran dari mahasiswa untuk dijadikan tempat kegiatan, dan sampai sekarang mereka masih membantu.
3.	Apakah Rumah Baca ini hanya untuk anak-anak saja?	Target utamanya adalah anak-anak karena secara psikisnya anak-anak masih mudah untuk dibentuk atau diajari. Dari pada anak-anak bermain internetan atau PS kan kurang mendidik, makanya kita arahkan agar anak-anak mau datang ke sini untuk sekedar melihat-lihat atau mungkin membaca yang disukai. Sedangkan kalau orang tuanya tentu tidak mau peduli. Tetapi rumah baca ini juga dibuka untuk umum. Beberapa warga juga sudah mulai mau datang untuk membaca atau meminjam buku. Ada beberapa orang juga yang membantu di sini.
4.	Apakah ada kesulitan atau kendala untuk mengembangkan kegiatan di sini?	Iya ada. Sekarang teman-teman saya sudah tidak aktif lagi, tinggal saya saja yang mengelola rumah baca ini. Kendala yang lain yaitu masalah dana. Karena kami mendapat dana dari beberapa penyumbang, dan sekarang mereka sudah tidak aktif menyumbang lagi. Jadi kami masih mencari para

		sukarelawan yang mau menyumbang rutin setiap bulan untuk biaya sewa kos-kosan ini. Tidak perlu banyak tapi kalau bisa rutin tiap bulan.
5.	Bagaimana aktivitas di sini bisa berlangsung, apakah Anda dibantu orang-orang di sekitar sini?	Para pengajar di sini adalah relawan dan tidak dibayar. Mereka adalah para mahasiswa yang senang mencari pengalaman. Aktivitas pembelajaran mereka rancang sendiri dengan anak-anak. Beberapa mahasiswa yang mengadakan penelitian di sini juga akhirnya menjadi pengajar karena merasa enak dengan anak-anak.
6.	Bagaimana respon orang tua di sekitar sini?	Respon masyarakat sangat baik. Jika anak-anak diajak keluar untuk kegiatan outbond misalnya, maka orang tuanya akan senang karena ada orang yang mau mengawasi anaknya. Mereka juga mau untuk urunan hanya sekedar ongkos angkot.
7.	Bagaimana kondisi akhlak anak-anak sebelum adanya Rumah Baca “Kawan Kami”?	Anak-anak di sini psikisnya kurang baik. Mereka menganggap wanita merokok sudah biasa dan kadang-kadang jika mereka bertengkar dengan temannya suka berkata kotor dan menggunakan kekerasan.
8.	Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?	Perlu ada pendekatan kepada anak-anak. Biasanya kalau sudah lengket

		<p>dengan seorang kakak pengajar maka mereka akan mengikuti apa katanya. Tapi untuk pengawasan lebih lanjut saya rasa masih kurang. Karena keterbatasan waktu untuk bertemu, yaitu seminggu sekali, anak-anak masih sulit untuk dikendalikan. Mereka belum bisa seratus persen berubah, tapi harus selalu diawasi dan diingatkan. Untuk anak-anak yang sudah agak besar, kelas VI misalnya sudah bisa mandiri dan terkadang juga mengingatkan adik-adiknya.</p>
9.	Bagaimana cara Anda mengajari mereka?	<p>Seperti anak-anak biasa, hanya saja mereka kadang-kadang terlalu manja. Karena di rumah mereka tidak diperhatikan maka mereka melampiaskan di sini. Biasanya kita gunakan system <i>reward</i>. Jika mereka mau sholat jamaah contohnya, maka mereka boleh main laptop. Biasanya mereka sudah mengerti dan besok akan menawar seperti itu.</p>
10.	Apakah anak-anak antusias dengan kegiatan di sini?	<p>Iya. Mereka sangat antusias dan cepat sekali beradaptasi dengan pengajar yang baru dan mengikuti kegiatan dengan baik. Hanya saja beberapa kali ada yang tidak ikut karena malas atau</p>

		ketiduran atau asyik main internet. Tapi kalau ada kegiatan keluar seperti outbond atau lomba-lomba mereka lebih antusias dan bersemangat.
11.	Bagaimana jika ada beberapa anak yang malas dalam mengikuti kegiatan tersebut, apakah ada sanksi?	Tidak ada. Karena system kita membebaskan anak. Tetapi jika beberapa kali tidak masuk, maka kita akan datang ke rumahnya untuk konfirmasi ke orang tua. Atau jika nilai mereka jelek, ada pengaduan mereka tidak masuk sekolah kita juga konfirmasi ke orang tuanya agar mereka tahu. Biasanya kalau ada yang tidak masuk kita Tanya ke anak-anak yang lain, atau kita minta mereka memanggil temannya yang belum datang.
12.	Bagaimanakah cara mendorong anak-anak supaya aktif dalam kegiatan?	Kita mengadakan kegiatan yang menarik minat mereka. Misalnya pelatihan membuat hasta karya, menggambar dan outbond di luar. Mereka sangat antusias. Kita pernah mengajak mereka ke sebuah Universitas di Surabaya agar mereka tahu kehidupan di luar sana seperti apa. Agar mereka punya cita-cita yang lebih tinggi untuk masa depannya.
13.	Sejauh mana	Cukup baik. Mereka sudah terbiasa

	keberhasilan yang telah dicapai anak-anak, terutama dari segi akhlaknya setelah mengikuti kegiatan di Rumah Baca “Kawan Kami”?	berpamitan sebelum pergi sekolah. Mengajinya juga baik, bahkan ada beberapa anak yang sudah sampai Al-Qur’an. Hanya saja untuk sholat masih <i>moody</i> . Tergantung suasana hatinya. Mereka juga sudah biasa membuang sampah pada tempatnya, makan dan minum sambil duduk. Karena intensitas pertemuan dengan kami hanya seminggu sekali, mungkin pembiasaan seperti itu masih kurang. Mereka masih belum bisa sendiri, harus selalu diingatkan dan yang mengingatkan juga harus sabar.
14.	Apa dampak yang Anda rasakan setelah mengajar di sini?	Sangat kompleks. Senang aja. Kalau kita ada masalah di luar, dan kita bawa ke sini rasanya plong dan seperti tidak ada beban. Adik-adik ini memberikan inspirasi dan hiburan bagi kami. Di sini kami bisa tertawa dan bermain dengan adik-adik jadi semua beban seakan hilang kalau sudah ketemu adik-adik. Itu juga jadi penyemangat saya untuk tidak cepat mengeluh atau putus asa.
15.	Apa harapan Anda untuk Rumah Baca “Kawan Kami” ke	Harapannya lebih banyak pengajar yang bisa focus mengurus kegiatan di sini. Karena kegiatan hanya sekali

	depannya?	dalam seminggu, itu kurang efektif untuk adik-adik. Apalagi kebanyakan pengajar di sini sudah jarang aktif karena kesibukannya sendiri. Kalau bisa lebih banyak bertemu dengan adik-adik tentu hasilnya akan lebih baik. kalau bisa kepengurusannya lebih terstruktur dan lebih teratur jadwalnya. Memang agak sulit karena harus ada orang yang bisa stand by mengurus ini dengan focus. Tapi untuk sekarang kita berusaha sebisanya dulu supaya adik-adik bisa lebih terarah dan jadi lebih baik
--	-----------	--

Sumber data : Hasil wawancara dengan Kepala Lembaga dan Relawan Pengajar, pada hari Minggu, tgl 26 Juni 2011.

Adapun aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” yaitu:

1). Bimbingan Belajar (Bimbel)

Bimbingan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu belajar secara kelompok yang dilaksanakan oleh semua peserta didik dengan cara dibagi berdasarkan kelasnya di sekolah. Tujuan dari bimbel ini adalah untuk mengajari anak-anak pelajaran yang ada di sekolah atau sejenis bimbingan , mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) dari sekolah dan kegiatan membaca.

Mengenai proses belajarnya telah terencana dan terjadwal sebelumnya. Anak-anak dikelompokkan berdasarkan tingkatan kelasnya dan dibedakan antara laki-laki dan wanita. Akan tetapi karena kesibukan para relawan pengajarnya, beberapa waktu ini kegiatan kurang tersusun dengan baik.

2). Mengaji

Mengaji di sini sama seperti kegiatan di TPQ, yaitu mengaji sesuai dengan tingkatan iqro' atau Al-Qur'an. Tujuan mengaji adalah mengenalkan anak-anak terhadap ajaran Islam dan membiasakan mereka mencintai Al-Qur'an dengan belajar mengaji mulai dari iqro' pertama hingga mereka lancar membaca Al-Qur'an.

3). Pelatihan

Pelatihan yang dimaksud di sini adalah pelatihan yang diselenggarakan untuk anak-anak berupa pelatihan membuat hasta karya dari kain flannel atau pelatihan pendidikan lainnya. Pelatihan ini dilaksanakan dengan maksud untuk meningkatkan ketrampilan anak-anak di bidang yang lain, dan untuk menambah wawasan.

4). Outbond atau Rekreasi

Kegiatan ini dilakukan sebagai selingan atau hiburan jika anak-anak sudah jenuh dengan kegiatan di dalam ruangan. Biasanya dilaksanakan pada hari libur untuk mengisi waktu agar anak-anak tidak menganggur. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah wawasan anak-anak tentang dunia di luar daerahnya.

5). Silaturahmi

Kegiatan silaturahmi yang dimaksud adalah para relawan mendatangi orang tua peserta didik pada hari tertentu untuk melakukan kunjungan dan mengabarkan keadaan anak tersebut. Kegiatan ini dilakukan jika ada anak yang ketahuan tidak masuk sekolah atau jika nilainya jelek. Kegiatan ini bertujuan untuk menyambung tali silaturahmi dengan orang tua dan agar orang tua mengetahui kondisi perkembangan anaknya dan bisa member solusi dari permasalahan yang ada.

2. Penyajian Data Hasil Observasi

Adapun data yang diperoleh penulis dari hasil observasi yang dilaksanakan pada kegiatan bimbingan belajar, mengaji, pelatihan, outbond atau rekreasi dan silaturahmi yaitu dapat dilihat dari pedoman observasi sebagai berikut :

Tabel 3

Hasil Observasi Aktivitas Bimbingan Belajar

No	Keterampilan	Nilai				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Jenis Kegiatan Belajar					
	a. Mendengarkan			V		
	b. Menulis / mencatat			V		
	c. Membaca				V	
	d. Mengingat			V		
	e. Tanya jawab				V	
	f. Berpikir			V		
	g. Latihan / peraktek				V	
2	Macam bentuk kegiatan					
	a. Belajar mandiri			V		
	b. Belajar kelompok			V		

Data hasil olahan penelitian

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan Islam non formal pada kegiatan kursus yang meliputi jenis kegiatan belajar seperti : mendengarkan dengan nilai 3, mencatat dengan nilai 3, membaca dengan nilai 4, mengingat dengan nilai 3, berpikir dengan nilai 4, latihan /peraktek dengan nilai 3 dan Tanya jawab dengan nilai 4. Sedangkan pada macam bentuk kegiatan yang terdiri dari belajar mandiri dengan nilai 4, dan belajar kelompok dengan nilai 3. Dilihat dari masing-masing nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan aktivitas bimbingan belajar tergolong berjalan dengan baik.

Tabel 4

Hasil Observasi Aktivitas Pelatihan

No	Keterampilan	Nilai				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Jenis Kegiatan Belajar					
	a. Mendengarkan				V	
	b. Menulis / mencatat			V		
	c. Membaca				V	
	d. Mengingat				V	
	e. Tanya jawab			V		
	f. Berpikir			V		
	g. Latihan / peraktek				V	
2	Macam bentuk kegiatan					
	a. Belajar mandiri				V	
	b. Belajar kelompok				V	

Data hasil olahan penelitian

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan Islam non formal pada kegiatan kursus yang meliputi jenis kegiatan belajar seperti : mendengarkan dengan nilai 4, mencatat dengan nilai 3, membaca dengan nilai 4, mengingat dengan nilai 4, berpikir dengan nilai 3, latihan /peraktek dengan nilai 4 dan Tanya jawab dengan nilai 3. Sedangkan pada macam bentuk kegiatan yang terdiri dari belajar mandiri dengan nilai 4, dan belajar kelompok dengan nilai 4. Dilihat dari masing-masing nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan aktivitas pelatihan tergolong berjalan dengan baik.

Tabel 5
Hasil Observasi Aktivitas Mengaji

No	Keterampilan	Nilai				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Jenis Kegiatan Belajar					
	a. Mendengarkan			V		
	b. Menulis / mencatat			V		
	c. Membaca				V	
	d. Mengingat			V		
	e. Tanya jawab			V		
	f. Berpikir			V		
	g. Latihan / peraktek				V	
2	Macam bentuk kegiatan					
	a. Belajar mandiri				V	
	b. Belajar kelompok			V		

Data hasil olahan penelitian

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas mengaji yang meliputi jenis kegiatan belajar seperti: mendengarkan dengan nilai 3, mencatat dengan nilai 3, membaca dengan nilai 4, mengingat dengan nilai 3, berpikir dengan nilai 3, latihan /peraktek dengan nilai 4 dan Tanya jawab dengan nilai 3. Sedangkan pada macam bentuk kegiatan yang terdiri dari belajar mandiri dengan nilai 4, dan belajar kelompok dengan nilai 3. Dilihat dari masing-masing nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan aktivitas mengaji tergolong berjalan dengan baik.

Tabel 6
Hasil Observasi Akhlakul Karimah Anak

No	Aspek yang diamati	Nilai				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Sholat Jamaah			V		
2.	Mengaji				V	
3.	Cara berbicara			V		
4.	Sikap terhadap pengajar				V	
5.	Sikap terhadap teman			V		
6.	Membuang sampah pada tempatnya			V		

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa akhlakul karimah anak yang meliputi jenis kegiatan seperti: sholat jamaah dengan nilai 3, mengaji dengan nilai 4, cara berbicara dengan nilai 3, sikap terhadap pengajar dengan nilai 4, sikap terhadap teman dengan nilai 3, dan membuang sampah pada tempatnya dengan nilai 3. Dilihat dari masing-masing nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlakul karimah anak tergolong sudah baik.

3. Penyajian Data Hasil Angket

a. Data tentang Aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami”

Tabel 7
Alternatif Responden tentang Aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami”
(Variabel X)

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
1	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	24
2	3	3	3	1	3	3	2	2	3	3	28
3	3	3	2	1	2	3	2	3	3	3	25
4	2	3	2	2	3	3	2	3	3	2	25
5	2	1	2	2	3	3	2	3	3	2	23
6	3	1	3	1	2	3	2	2	2	3	22
7	3	1	3	3	2	3	2	2	2	3	24
8	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
9	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
10	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	27
11	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
12	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28
13	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
14	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	27
15	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
16	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
17	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	28
18	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
19	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
20	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	28
Jumlah	57	52	55	54	56	60	40	55	57	57	543

Data hasil olahan penelitian angket

Kemudian dari penyajian data tersebut, penulis akan memprosentasikan masing- masing item jawaban menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel- tabel dibawah ini :

Tabel 8

Bagaimana pendapat kamu tentang kegiatan yang ada di Rumah Baca

“Kawan Kami” apakah sangat menarik?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	a. Ya, sangat menarik	20	17	85 %
	b. Menarik		3	15 %
	c. Tidak menarik			
	Jumlah	20	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa anak-anak yang menjawab ya, sangat menarik sebanyak 85%, sedangkan yang menjawab menarik sebanyak 15% dan yang menjawab tidak menarik sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan bahwa aktivitas atau kegiatan yang ada di Rumah Baca “Kawan Kami” sangat menarik untuk diikuti sebanyak 85%.

Tabel 9**Kegiatan apa yang paling kamu sukai?**

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
2	a. Bimbingan belajar	20	15	75 %
	b. Mengaji		2	10 %
	c. Lain-lain		3	15 %
	Jumlah	20	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa anak-anak yang menjawab bimbingan belajar sebanyak 75%, sedangkan yang menjawab mengaji sebanyak 10% dan yang menjawab lain-lain sebanyak 15%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan bahwa kegiatan yang paling disukai adalah kegiatan bimbingan belajar sebanyak 65%.

Tabel 10**Apakah kegiatan yang ada berjalan dengan baik?**

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
3	a. Ya	20	16	80 %
	b. Kadang-kadang		4	20 %
	c. Tidak			
	Jumlah	20	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa anak-anak yang menjawab ya sebanyak 80%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 20 % dan yang menjawab tidak sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa

mayoritas responden mengatakan bahwa kegiatan di Rumah Baca “Kawan Kami” berjalan dengan baik sebanyak 80%.

Tabel 11

Aktivitas yang ada apakah sebelumnya sudah dijadwalkan?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
4	a. Sudah dijadwalkan	20	14	70 %
	b. Kadang-kadang		3	15 %
	c. Belum		3	15%
	Jumlah	20	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sudah dijadwalkan sebanyak 70%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 15% dan yang menjawab belum sebanyak 15%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan bahwa dalam mengadakan kegiatan sudah dijadwalkan terlebih dahulu sebanyak 70%.

Tabel 12

Apakah kamu aktif dalam mengikuti kegiatan?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
5	a. Ya	20	17	85 %
	b. Kadang-kadang		3	15 %
	c. Tidak			
	Jumlah	20	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab aktif dalam kegiatan masyarakat sebanyak 85%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 15% dan yang menjawab tidak sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan bahwa aktif dalam mengikuti kegiatan sebanyak 85%.

Tabel 13

Berapa kali kegiatan bimbingan belajar dilaksanakan?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
6	a. 1 minggu sekali	20	20	100 %
	b. 2 minggu sekali			
	c. 3 minggu sekali			
	Jumlah	20	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden muslim yang menjawab kegiatan bimbingan belajar dilaksanakan setiap 1 minggu sekali sebanyak 100%, sedangkan yang menjawab 2 minggu sekali sebanyak 0% dan yang menjawab 3 minggu sekali sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa semua responden mengatakan bahwa kegiatan bimbingan belajar dilaksanakan 1 minggu sekali sebanyak 100%.

Tabel 14**Berapa kali kegiatan mengaji dilaksanakan?**

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
7	a. Setiap hari			
	b. 1 minggu sekali	20	20	100%
	c. 2 minggu sekali			
		20	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab setiap hari sebanyak 0%, sedangkan yang menjawab 1 minggu sekali sebanyak 100% dan yang menjawab 2 minggu sekali sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa semua responden mengatakan bahwa kegiatan mengaji dilaksanakan setiap satu minggu sekali sebanyak 100%.

Tabel 15**Apakah kamu aktif dalam kegiatan bimbingan belajar?**

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
8	a. Ya, aktif		15	75 %
	b. Kadang-kadang	20	5	25 %
	c. Tidak			
		20	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab aktif dalam kegiatan bimbingan belajar sebanyak 75%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 25% dan yang menjawab tidak sebanyak

0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan bahwa yang aktif dalam kegiatan bimbingan belajar sebanyak 75%

Tabel 16

Apakah kamu aktif dalam kegiatan mengaji?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
9	a. Ya, aktif	20	17	85 %
	b. Kadang-kadang		3	15 %
	c. Tidak			
	Jumlah	20	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab ya, aktif sebanyak 85%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 15% dan yang menjawab tidak sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden masyarakat mengatakan bahwa yang aktif dalam kegiatan mengaji sebanyak 85%.

Tabel 17

Apakah dengan adanya kegiatan seperti bimbel, mengaji dan lain-lain bisa memberikan perubahan yang baik dalam dirimu?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
10	a. Ya, banyak perubahan	20	17	85 %
	b. Ya, sedikit perubahan		3	15 %
	c. Tidak ada perubahan			
	Jumlah	20	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab ya, banyak perubahan sebanyak 85%, sedangkan yang menjawab ya, sedikit perubahan 15% dan yang menjawab tidak ada perubahan sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan bahwa dengan adanya pelaksanaan aktivitas seperti bimbel, mengaji dan lain-lain dapat memberikan perubahan yang sangat baik kepada anak-anak sebanyak 85%.

Dari hasil angket diatas maka dapat dilihat hasil prosentasenya dari masing-masing alternatif jawaban adalah sebagai berikut :

Tabel 18

Nilai prosentasi dari masing-masing jawaban alternatif angket

No	Jawaban a		Jawaban b		Jawaban c	
	F	P	F	P	F	P
1	17	85%	3	15%	0	0%
2	15	75%	2	10%	3	15%
3	16	80%	4	20%	0	0%
4	14	70%	3	15%	3	15%
5	17	85%	3	15%	0	0%
6	20	100%	0	0%	0	0%
7	20	100%	0	0%	0	0%
8	15	75%	5	25%	0	0%
9	17	85%	3	15%	0	0%
10	17	85%	3	15%	0	0%
Jumlah	168	840%	26	130%	6	30%

Data prosentase hasil olahan penelitian angket

b. Data tentang Akhlakul Karimah Anak

Tabel 19

Alternatif responden tentang akhlakul karimah anak (Variabel Y)

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	28
2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	29
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
5	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
6	1	2	1	2	3	2	2	3	3	2	21
7	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	27
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
9	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	26
10	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	25
11	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	27
12	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	25
13	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	26
14	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	23
15	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
16	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	24
17	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	27
18	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	25
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	29
20	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	26
Jumlah	49	48	53	56	56	57	58	54	54	50	535

Data hasil olahan penelitian angket

Kemudian dari penyajian data tersebut, penulis akan memprosentasikan masing-masing item jawaban menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel- tabel dibawah ini :

Tabel 20

Apakah kamu selalu mengerjakan perintah Allah swt, seperti sholat lima waktu setiap hari?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	a. Ya	20	10	50 %
	b. Kadang-kadang		9	45 %
	c. Tidak		1	5 %
	Jumlah	20	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab ya, sebanyak 50%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 45% dan yang menjawab tidak sebanyak 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden melaksanakan sholat lima waktu setiap hari sebanyak 50%

Tabel 21

**Apakah kamu selalu berdoa jika akan beraktivitas, seperti berdoa
sebelum dan sesudah makan, tidur atau belajar?**

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
2	a. Ya	20	14	70 %
	b. Kadang-kadang		6	30 %
	c. Tidak			
	Jumlah	20	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab ya, sebanyak 70%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 30% dan yang menjawab tidak sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden selalu berdoa sebelum beraktivitas seperti berdoa sebelum dan sesudah makan, tidur atau belajar sebanyak 70%.

Tabel 22

**Apakah kamu selalu menaati perintah orang tua, seperti perintah
berangkat ke sekolah?**

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
3	a. Ya	20	14	70 %
	b. Kadang-kadang		5	25%
	c. Tidak		1	5 %
	Jumlah	20	50	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab ya, sebanyak 70%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 25% dan yang menjawab tidak sebanyak 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan bahwa mereka selalu menaati perintah orang tua seperti perintah berangkat ke sekolah sebanyak 70%.

Tabel 23

Apakah selalu membantu temanmu jika temanmu dalam kesulitan?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
4	a. Ya		16	80 %
	b. Kadang-kadang	20	4	20 %
	c. Tidak			
	Jumlah	20	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab ya, sebanyak 80%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 20% dan yang menjawab tidak sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan bahwa mereka selalu membantu temannya jika temannya dalam kesulitan sebanyak 80 %.

Tabel 24

Jika temanmu ada yang berkelahi apakah kamu akan melerainya?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
5	a. Ya	20	16	80 %
	b. Kadang-kadang		4	20%
	c. Tidak			
	Jumlah	20	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab ya, sebanyak 80 %, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 0% dan yang menjawab tidak sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan bahwa mereka akan melerai apabila ada temannya yang berkelahi sebanyak 80%.

Tabel 25

Jika ada temanmu yang sakit apakah kamu akan menjenguknya?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
6	a. Ya	20	17	85 %
	b. Kadang-kadang		3	15 %
	c. Tidak			
	Jumlah	20	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab ya, sebanyak 85%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 15% dan yang menjawab tidak sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa

mayoritas responden mengatakan bahwa mereka akan menjenguk temannya yang sakit sebanyak 85%.

Tabel 26

Jika kamu mempunyai makanan yang lebih, apakah kamu akan membaginya dengan temanmu?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
7	a. Ya	20	18	90 %
	b. Kadang-kadang		2	10 %
	c. Tidak			
	Jumlah	20	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab ya, sebanyak 90%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 10% dan yang menjawab tidak sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan bahwa mereka akan membagi makanan dengan temannya jika punya makanan yang lebih sebanyak 90%.

Tabel 27

Apakah kamu selalu membuang sampah pada tempatnya?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
8	a. Ya	20	14	70 %
	b. Kadang-kadang		6	30 %
	c. Tidak			
	Jumlah	20	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab ya, sebanyak 70%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 30% dan yang menjawab tidak sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan bahwa mereka selalu membuang sampah pada tempatnya sebanyak 70%.

Tabel 28

Apakah kamu selalu melaksanakan tugas piket sekolah sesuai jadwal?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
9	a. Ya	20	15	75 %
	b. Kadang-kadang		4	20 %
	c. Tidak		1	5 %
	Jumlah	20	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab ya, sebanyak 75%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 25% dan yang menjawab tidak sebanyak 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengatakan bahwa mereka selalu melaksanakan piket sekolah sesuai jadwal sebanyak 75%.

Tabel 29

Apakah kamu suka memelihara tanaman di sekitarmu?

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
10	a. Ya	20	10	50 %
	b. Kadang-kadang		10	50 %
	c. Tidak			
	Jumlah	20	20	100 %

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang menjawab ya, sebanyak 50%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 50% dan yang menjawab tidak sebanyak 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa setengah dari responden mengatakan bahwa mereka suka memelihara tanaman di sekitarnya sebanyak 50%.

Tabel 30

Nilai prosentasi dari masing-masing jawaban alternatif angket

No	Jawaban a		Jawaban b		Jawaban c	
	F	P	F	P	F	P
1	10	50%	9	45%	1	5%
2	14	70%	6	30%	0	0%
3	14	70%	5	25%	1	5%
4	16	80%	4	20%	0	0%
5	17	85%	3	15%	0	0%
6	18	90%	2	10%	0	0%
7	14	70%	6	30%	0	0%
8	15	75%	4	20%	1	5%
9	14	70%	5	25%	1	5%
10	10	50%	10	50%	0	0%
Jumlah	142	710%	54	270%	4	20%

Data prosentase hasil olahan penelitian angket

C. ANALISIS DATA

Dari perolehan data-data hasil prosentase di atas, selanjutnya akan dilakukan analisis data tentang aktivitas di Rumah Baca “Kawan Kami” dan akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya dengan mencari nilai rata-rata dari prosentase frekuensi skor 3 adalah alternatif jawaban (a) karena merupakan jawaban yang ideal, sehingga diperoleh analisis data sebagai berikut :

1. Data tentang aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami”

Untuk mengetahui nilai rata-rata (Nr) prosentase nilai tentang aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami”, maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut :

$Nr = \frac{\text{Jumlah Prosentase Frekuensi Nilai Skor a (3)}}{\text{Jumlah Item Pertanyaan}}$

$$= \frac{(85\% + 75\% + 75\% + 70\% + 85\% + 100\% + 100\% + 75 + 85\% + 85\%)}{10}$$

$$= \frac{835\%}{10}$$

$$= 83,5\%$$

Dan jika dikonsultasikan dengan kriteria yang dikemukakan oleh Prof.

Dr. Anas Sudjiono sebagai berikut :

1. 90 % - 100 % = Kategori Baik Sekali
2. 70 % - 90 % = Kategori Baik

- 3. 40 % - 70 % = Kategori Cukup Baik
- 4. 20 % - 40 % = Kategori Kurang Baik
- 5. 0 % - 40 % = Kategori Tidak Baik

Maka berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata yaitu 83,5% yang berkisar antara 70% - 90% tergolong baik, dalam arti bahwa pelaksanaan aktivitas di Rumah Baca “Kawan Kami” adalah sudah baik.

2. Data tentang akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat jaya Surabaya

Untuk mengetahui nilai rata-rata (Nr) prosentase nilai tentang akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat jaya Surabaya, maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$Nr = \frac{\text{Jumlah Prosentase Frekuensi Nilai Skor } a (3)}{\text{Jumlah Item Pertanyaan}}$

$$= \frac{(50\% + 70\% + 70\% + 80\% + 85\% + 90\% + 70\% + 75\% + 70\% + 50\%)}{10}$$

$$= \frac{710}{10}$$

$$= 71\%$$

Dan jika dikonsultasikan dengan kriteria yang dikemukakan oleh Prof.

Dr. Anas Sudjiono sebagai berikut :

- 1. 90 % - 100 % = Kategori Baik Sekali
- 2. 70 % - 90 % = Kategori Baik

3. 40 % - 70 % = Kategori Cukup Baik
4. 20 % - 40 % = Kategori Kurang Baik
5. 0 % - 40 % = Kategori Tidak Baik

Maka berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata yaitu 71% yang berkisar antara 70% - 90% tergolong baik, dalam arti bahwa akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya Surabaya tergolong baik.

3. Analisis data pengaruh aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” terhadap akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” terhadap akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya, dapat menggunakan rumus product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Jumlah sampel

$\sum xy$: Jumlah Skor X dan Y

$\sum x^2$: Jumlah deviasi skor X setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$\sum y^2$: Jumlah deviasi skor Y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

Adapun langkah-langkah yang di tempuh dalam mencari korelasi antara variabel X dan variabel Y adalah :

a. Menjumlahkan skor variabel x dan variabel y untuk memperoleh $\sum x$ dan

$$\sum y$$

b. Menjumlahkan hasil kali variabel x dan variabel y untuk memperoleh

$$\sum xy$$

c. Menjumlahkan hasil penguadratan variabel x untuk memperoleh $\sum x^2$

d. Menjumlahkan hasil penguadratan variable y untuk memperoleh $\sum y^2$

e. Memasukkan ke dalam tabel berikut ini

Tabel 31

**Tabulasi Kerja Untuk Mencari Koefisien Pengaruh Aktivitas Rumah Baca
"Kawan Kami" Terhadap Akhlakul Karimah Anak di Gang Dolly, Putat Jaya,
Surabaya**

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	26	28	676	784	728
2	28	29	784	841	812
3	25	30	625	900	750
4	25	30	625	900	750
5	23	29	529	841	667
6	22	21	484	441	462
7	24	27	576	729	648
8	29	30	841	900	870
9	29	26	841	676	754
10	28	25	784	625	700
11	29	27	841	729	783
12	28	25	784	625	700
13	29	26	841	676	754
14	28	23	784	529	644
15	29	28	841	784	812
16	29	24	841	576	696
17	28	27	784	729	756
18	29	25	841	625	725
19	29	29	841	841	841
20	28	26	784	676	728
Jumlah	545	535	14.947	14.427	14.580

Data hasil olahan penelitian angket

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \\
 &= \frac{20.14580 - (545)(535)}{\sqrt{\{20.14947 - (545)^2\} \{20.14427 - (535)^2\}}} \\
 &= \frac{291600 - 291075}{\sqrt{\{298940 - 297025\} \{288540 - 288225\}}} \\
 &= \frac{525}{\sqrt{\{1915\} \{315\}}} \\
 &= \frac{525}{\sqrt{603225}} \\
 &= \frac{525}{776,6756} \\
 &= 0,675
 \end{aligned}$$

Jadi dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasinya adalah 0,675.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah Hipotesis kerja (Ha) atau hipotesis nol (Ho) yang diterima maka dicari derajat bebas terlebih dahulu dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}
 df &= N - n r \\
 &= 20 - 2 \\
 &= 18
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa df atau db sebesar 18 pada tabel nilai “ r ” adalah pada taraf signifikansi 5% diperoleh harga “ r “ tabel 0,444. Sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh harga “ r “ tabel 0,561.

Dari perhitungan diatas diperoleh nilai $r_{xy} = 0,675$ kemudian pada tabel “r “ product moment pada taraf 5% = 0,444 dan taraf 1% = 0,675. Maka dapat diketahui bahwa nilai r_{xy} lebih besar dari nilai taraf 5% dan 1% sehingga dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi terdapat pengaruh dari aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” terhadap akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” terhadap akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 42

Tabel Interpretasi

Besarnya ” r ”	Interpretasi
Product moment	
0, 0 – 0, 20	Antara variable X dan variable Y memang ada pengaruh akan tetapi pengaruhnya sangat rendah sehingga pengaruhnya diabaikan atau dianggap tidak ada
0, 20 – 0, 40	Antara variable X dan Variable Y ada pengaruh yang lemah

0,40 – 0,70	Antara variable X dan Variable Y ada pengaruh yang sedang atau cukup
0,70 – 0,90	Antara variable X dan Variable Y ada pengaruh yang kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variable X dan Variable Y ada pengaruh yang sangat tinggi

Maka dari hasil yang diperoleh yaitu 0,675 dan dilihat pada tabel interpretasi yang menyatakan r 0,70 – 0,90 menunjukkan bahwa Antara variable X dan Variable Y ada pengaruh yang sedang atau cukup. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” terhadap akhlakul karimah anak adalah sedang atau cukup.

BAB V

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG
8439407-5953789

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil analisa dan penelitian di atas, maka di sini dapat penulis sajikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya adalah baik, yang mana penulis peroleh dari hasil jawaban angket dengan prosentase 83,5%.
2. Akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya yang meliputi keseimbangan antara akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan adalah baik, yang mana penulis peroleh dari hasil jawaban angket dengan prosentase 71%.
3. Dari hasil analisa diketahui Hasil perhitungan nilai $r_{xy} = 0,675$, kemudian pada tabel “r “product moment dengan db 18, diperoleh nilai pada taraf 5% = 0,444 dan taraf 1% = 0,561. Dengan demikian nilai r_{xy} lebih besar dibandingkan dengan nilai taraf 5% maupun 1%. Maka H_a diterima dan H_o ditolak, yakni ada pengaruh antara pelaksanaan aktivitas pendidikan nonformal terhadap akhlakul karimah anak .

4. Besarnya pengaruh aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” terhadap akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya dapat diketahui setelah dikonsultasikan dengan “r” product moment antara 0,4 – 0,7 sehingga sejauh ini pengaruh aktivitas Rumah Baca “Kawan Kami” terhadap akhlakul karimah anak di Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya adalah sedang atau cukup.

B. SARAN-SARAN

Dari kesimpulan yang telah penulis jelaskan di atas, akhirnya penulis memberikan saran-saran untuk disampaikan kepada obyek penelitian di Rumah Baca “Kawan Kami” Gang Dolly, Putat Jaya, Surabaya khususnya dan pendidikan nonformal pada umumnya. Adapun saran-saran tersebut sebagai berikut :

1. Diharapkan pemerintah lebih memperhatikan lagi masalah pendidikan, baik itu pendidikan informal, formal, ataupun nonformal. Karena pendidikan adalah suatu hal yang penting dan dengan pendidikan yang baik dapat memberikan perubahan yang baik pula bagi masyarakat.
2. Diharapkan kepala lembaga lebih intens dalam memantau kegiatan dan anak-anak di Rumah Baca “Kawan Kami” dan diharapkan ada beberapa orang yang focus mengelola dan mengembangkan kegiatan tersebut untuk hasil yang lebih baik terutama perubahan akhlak peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Utama, 2005)
- A.Chayyi Fanany, et.al, Tim Penyusun, Panduan Skripsi Fakultas Agama Islam Univ.Sunan Giri, (Surabaya: 2009)
- A.Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997)
- al-Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989)
- Anwar Masy'ari, *Akhlaq Al-Qur'an*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1990)
- Barnawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: CV Ramadhani, 1988)
- Bimo walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi offset, 1998)
- Depdiknas RI, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003)
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Hendaya Soetopo dan Westy Soemanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996)
- Ibnu Husein, *Pribadi Ideal Muslim*, (Semarang : Pustaka Nuun, 2004)

Majid Fakhri, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar Offset, 1996)

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Masjkur Anhari, *Konsepsi Moral dalam Islam*, (Surabaya : Diantama, 2006)

Moh. Ardani, *Akhhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2005)

M. Arifin, M. Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987)

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003)

M. Sardjan Kadir, *Rencana Pendidikan Nonformal*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)

Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996)

Nuryasins, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003)

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998)

Omar M. M. Al-Toumy Al-syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)

Piet A. Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994)

Redja Mudiya Harjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, Cet ke-4 2004)

Saleh Marzuki, *Pendidikan Non formal*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)

Sanafiah Faisal dan Abdilah Hanafi, *Pendidikan Nonformal*, (Surabaya: Usaha Nasional)

Soeheba(terj), *Rencana Pendidikan dan Pemuda Tanpa Pekerjaan*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1985)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006)

Sulaiman Yusuf dan Santoso Slamet, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981)

Sulkan Yakin, Sunarto Hapsoyo, *Kamus Bahasa Indonesia* (Mekar Surabaya, 2009)

Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004)

S. Nasution, *metode research*, (Jakarta: Bumi aksara, 1996)

Undang-undang Nomor 2o Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yunus Enoch.M.A, *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

Zahara Idris dan H. Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 2*, (Jakarta: Gramedia Widiasara, 1992)

Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991)

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)

<http://lukmancoroners.blogspot.com/2010/02/pendidikan-formal-vs-pendidikan.html>

<http://www.bppnfi-reg4.net/index.php/component/content/article/5-informasi/19-satuan-satuan-pendidikan-nonformal.html>